



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENYAJIKAN  
TEKS EKSPLANASI MENGGUNAKAN MODEL  
*PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DAN MODEL  
*THINK TALK WRITE* (TTW) BERBANTUAN MEDIA  
VIDEO ANIMASI BERTEMA FENOMENA ALAM  
PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**oleh**

**Fatehatun Nikmah**

**2101415014**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam pada Peserta Didik Kelas VIII SMP” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 26 Juli 2019

Pembimbing



Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

NIP 196903032008012019

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam pada Peserta Didik Kelas VIII SMP” karya,

nama : Fatehatun Nikmah

NIM : 2101415014

program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 26 Juli 2019.

Semarang, 12 Agustus 2019



Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006

Penguji I,

Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051990331003

### Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198202122006042002

Penguji II,

Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197506171999031002

Penguji III,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.  
NIP 196903032008012019

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Fatehatun Nikmah

NIM : 2101415014

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dan Model Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam pada Peserta Didik Kelas VIII SMP* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Juli 2019

Peneliti,



Fatehatun Nikmah

2101415014

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

1. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya. (QS. Al Baqarah:286)
2. Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al Insyirah:5)
3. Lakukanlah pekerjaanmu dengan ikhlas, maka semua itu akan terasa mudah (penulis).

### **Persembahan:**

Karya ini, saya persembahkan untuk

1. kedua orang tua saya, Bapak Kasmuin dan Ibu Sri Wahyuni yang selalu mendidik dan mendoakan saya;
2. kakek nenek saya, kakek Abdul Jabar, nenek Kusniah dan Kasni;
3. adik saya, Indana Ainurrohmah;
4. dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman BSI, dan almamater Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam pada Peserta Didik Kelas VIII SMP” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Usaha dan kerja keras dari penulis tidak lepas dari dorongan serta bimbingan dosen pembimbing Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan dengan penuh kesabaran dalam proses pembuatan skripsi ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan selama penulisan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan ilmu, motivasi, dan inspirasi kepada peneliti.
5. Kepala SMP Negeri 1 Keboagung Demak yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa-siswa SMP Negeri 1 Kebonagung, yang telah berbaik hati memberikan bantuan untuk terlaksananya penelitian.
7. Bapak dan ibu serta saudara yang senantiasa selalu mendoakan dan memberikan dukungan dengan tulus.
8. Teman-teman di kos Alkhasanah khususnya Icha, Dian, Titi, Dina, Febry, Ayom, Asiyah, Sabil, Ida, dan Mbak Zarikah yang selalu memberikan

nasihat, motivasi, semangat, dan memberikan keramahan dan kegembiraan selama di perantauan.

9. Teman-teman jurusan BSI angkatan 2015 khususnya rombel 1 PBSI, Tim PPL SMP N 38 Semarang, dan Tim KKN Kanigoro Ngablak Magelang 2018 yang telah berjuang dan saling berbagi pengalaman.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang telah diberikan dengan melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak termasuk pembaca dan peneliti.

Semarang, 26 Juli 2019

Penulis

## ABSTRAK

Nikmah, Fatehatun. 2019. “Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Video Animasi bertema Fenomena Alam pada Peserta Didik Kelas VIII SMP”. *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci** : keterampilan menyajikan teks eksplanasi, model *problem based learning*, model *think talk write*, media video animasi bertema fenomena alam.

Menyajikan teks eksplanasi secara tulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi. Keterampilan menyajikan teks eksplanasi secara tulis ini harus dikuasai oleh peserta didik, namun peserta didik masih banyak mengalami kesulitan dalam memunculkan ide gagasan sehingga berdampak pada hasil yang dicapai. Oleh karena itu, pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis memerlukan model pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menghasilkan tulisan yang benar dan baik. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write*. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendatangkan permasalahan nyata dalam pembelajaran sehingga dapat melatih peserta didik untuk berpikir menyelesaikannya. Model *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang dibangun atas dasar kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis. Kedua model tersebut dapat membantu peserta didik untuk memunculkan ide gagasan teks eksplanasi. Selain menggunakan model pembelajaran juga didukung dengan bantuan media video animasi bertema fenomena alam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning* (PBL) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP?, (2) bagaimana keefektifan pembelajaran teks eksplanasi menggunakan model *think talk write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP?, (3) bagaimana perbedaan keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *problem based learning* (PBL) dan model *think talk write* (TTW) berbantuan media video animasi pada peserta didik kelas VIII SMP?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain penelitian *nonequivalent control group design* yang terdiri atas kelas eksperimen 1 dengan perlakuan model PBL dan kelas eksperimen 2 dengan perlakuan model TTW. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik



kelas VIII SMP yang sudah menggunakan kurikulum 2013 revisi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling* dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini dan terpilih peserta didik kelas VIII D dan VIII E SMP Negeri 1 Kebonagung. Penelitian ini terdiri atas 3 variabel, yaitu variabel bebas (model PBL dan model TTW), variabel terikat (keterampilan menyajikan teks eksplanasi), dan variabel moderator (video animasi bertema fenomena alam). Teknik tes berupa pretest dan posttest, sedangkan teknik nontes menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen tes berupa soal pretest dan posttest, sedangkan instrumen nontes berupa lembar observasi dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data dengan melakukan analisis nilai proses dan sikap serta melakukan uji diantaranya uji normalitas, uji homogenitas, dan hipotesis menggunakan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi, tetapi model TTW lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dibuktikan dengan nilai tes akhir mendapatkan rata-rata 84,07 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 97. Pada proses pembelajaran terdapat 30 peserta didik atau 100% peserta didik menjadi aktif, antusias dan sungguh-sungguh dalam menyimak video animasi bertema fenomena alam yang ditayangkan oleh guru serta pada penilaian sikap dengan rata-rata 3,30. Dapat disimpulkan bahwa model TTW efektif digunakan dalam menyajikan teks eksplanasi. Hasil uji t model TTW  $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Nilai tes akhir model PBL mendapatkan rata-rata 79,23 dengan nilai terendah 67 dan nilai tertinggi 92. Pada proses pembelajaran terdapat 28 peserta didik atau 93,3% peserta didik sungguh-sungguh menyimak tayangan video animasi bertema fenomena alam serta pada penilaian sikap dengan rata-rata 3,21. Hasil uji t model PBL yaitu  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) nilai posttest  $\text{sig} = 0,015 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Setelah diketahui keefektifan kedua model, simpulan akhir dari penelitian ini adalah model TTW lebih efektif dibandingkan dengan model PBL dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP berdasarkan hasil nilai proses, nilai sikap, dan nilai tes akhir.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

- (1) Guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menerapkan model dan media yang tepat dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tertulis menggunakan model *problem based learning* dan model *think talk write* berbantuan media video animasi bertema fenomena alam;
- (2) Guru Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *Think Talk Write* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi karena telah teruji keefektifannya;
- (3) Guru Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan media pembelajaran, khususnya media video animasi bertema fenomena alam sebagai alternatif dalam menyajikan teks eksplanasi secara tulis;
- (4) Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan dapat dikaji lebih lanjut untuk mengetahui kebaruan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi.

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>8</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	36
2.2.1 Menyajikan Teks.....	37
2.2.2 Hakikat Menulis.....	37
2.2.2.1 <i>Pengertian Menulis</i> .....	37
2.2.2.2 <i>Tujuan Menulis</i> .....	39
2.2.2.3 <i>Manfaat Menulis</i> .....	42
2.2.2.4 <i>Tahapan Menulis</i> .....	43
2.2.3 Teks Eksplanasi .....	46
2.2.3.1 <i>Pengertian Teks Eksplanasi</i> .....	46
2.2.3.2 <i>Struktur Teks Eksplanasi</i> .....	48
2.2.3.3 <i>Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi</i> .....	52
2.2.3.4 <i>Langkah-langkah Menyajikan Teks Eksplanasi</i> .....	56

2.2.3.5	<i>Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menyajikan Teks Eksplanasi</i> .....	57
2.2.3.6	<i>Kriteria Penilaian dalam Menyajikan Teks Eksplanasi</i> ....	58
2.2.4	Model Pembelajaran .....	62
2.2.4.1	<i>Model Pembelajaran Kooperatif</i> .....	62
2.2.5	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	64
2.2.5.1	<i>Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning</i> ....	65
2.2.5.2	<i>Prinsip Reaksi Model Problem Based Learning</i> .....	66
2.2.5.3	<i>Sistem Sosial Model Problem Based Learning</i> .....	67
2.2.5.4	<i>Sistem Pendukung Model Pembelajaran Problem Based Learning</i> .....	67
2.2.5.5	<i>Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Problem Based Learning</i> .....	68
2.2.5.6	<i>Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning</i> .....	69
2.2.5.7	<i>Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning</i> .....	69
2.2.6	Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> .....	70
2.2.6.1	<i>Sintaks Model Pembelajaran Think Talk Write</i> .....	71
2.2.6.2	<i>Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Think Talk Write</i> .....	73
2.2.6.3	<i>Sistem Sosial Model Pembelajaran Think Talk Write</i> .....	73
2.2.6.4	<i>Sistem Pendukung Model Pembelajaran Think Talk Write</i> .....	74
2.2.6.5	<i>Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Think Talk Write</i> .....	75
2.2.6.6	<i>Kelebihan Model Pembelajaran Think Talk Write</i> .....	75
2.2.6.7	<i>Kekurangan Model Pembelajaran Think Talk Write</i> .....	75
2.2.7	Persamaan dan Perbedaan Model <i>Problem Based Learning (PBL)</i> dan Model <i>Think Talk Write (TTW)</i> .....	76
2.2.8	Media Video Animasi .....	77
2.2.9	Video Animasi bertema Fenomena Alam.....	79

2.2.10	Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	80
2.2.11	Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Think Talk Write</i> Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	83
2.3	Kerangka Berpikir .....	86
2.4	Hipotesis .....	87
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>89</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	89
3.2	Populasi dan Sampel.....	90
3.2.1	Populasi.....	90
3.2.2	Sampel .....	91
3.3	Variabel Penelitian.....	92
3.3.1	Variabel Bebas .....	92
3.3.2	Variabel Terikat .....	92
3.3.3	Variabel Moderator.....	92
3.4	Tempat dan Waktu Penelitian.....	93
3.4.1	Tempat Penelitian .....	93
3.4.2	Waktu Penelitian.....	93
3.5	Instrumen Penelitian .....	93
3.5.1	Instrumen Tes .....	93
3.5.2	Instrumen Nontes .....	97
3.5.2.1	<i>Lembar Observasi</i> .....	97
3.5.2.2	<i>Pedoman Dokumentasi</i> .....	100
3.6	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	100
3.6.1	Uji Validitas Instrumen.....	100
3.6.2	Uji Reliabilitas Instrumen.....	102
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	102
3.7.1	Teknik Tes .....	103
3.7.2	Teknik Nontes.....	103

3.7.2.1	<i>Observasi</i> .....	103
3.7.2.2	<i>Dokumentasi</i> .....	104
3.8	Teknik Analisis Data .....	104
3.8.1	Uji Analisis Proses dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi .....	104
3.8.2	Uji Analisis Sikap dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi .....	105
3.8.3	Pengujian Sampel .....	105
3.8.3.1	<i>Uji Normalitas</i> .....	105
3.8.3.2	<i>Uji Homogenitas</i> .....	106
3.8.4	Uji Hipotesis .....	106
3.9.6.1	<i>Uji Beda Dua Rata-rata (Uji-t)</i> .....	107
3.9	Prosedur Pelaksanaan .....	107
3.9.1	Kegiatan Sebelum Perlakuan .....	108
3.9.2	Kegiatan Pemberian Perlakuan .....	108
3.9.2.1	<i>Kelompok Eksperimen 1 (Model Problem Based Learning)</i> .....	108
3.9.2.2	<i>Kelompok Eksperimen 2 (Model Think Talk Write)</i> .....	112
3.9.3	Kegiatan Setelah Perlakuan .....	115
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....		116
4.1	Hasil Penelitian .....	116
4.1.1	Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	116
4.1.1.1	<i>Proses Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam</i> .....	117
4.1.1.2	<i>Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Problem Based Learning</i>	

	<i>(PBL) Berbantuan Media Video Animasi Bertema</i>	
	<i>Fenomena Alam</i> .....	121
4.1.1.3	<i>Hasil Belajar Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam</i> .....	122
4.1.1.4	<i>Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Model PBL</i> .....	126
4.1.1.5	<i>Uji Homogenitas</i> .....	126
4.1.1.6	<i>Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 Model PBL</i> .....	127
4.1.2	<i>Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam</i> .....	128
4.1.2.1	<i>Proses Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam</i> .....	129
4.1.2.2	<i>Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam</i> .....	133
4.1.2.3	<i>Hasil Belajar Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam</i> .....	134
4.1.2.4	<i>Uji Normalitas Tes Awal dan Tes Akhir Model TTW</i> .....	138
4.1.2.5	<i>Uji Homogenitas</i> .....	138
4.1.2.6	<i>Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Ekperimen 2 Model TTW</i> .....	139
4.1.3	<i>Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) dan Model Think Talk Write (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam</i> .....	140
4.2	<i>Pembahasan</i> .....	142

4.3.1	Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam.....	143
4.3.2	Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Think Talk Write</i> (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	146
4.3.3	Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dan Model <i>Think Talk Write</i> (TTW) Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam.....	149
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		152
5.1	Simpulan.....	152
5.2	Saran .....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		154

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Struktur Teks Eksplanasi .....	51
Tabel 2. 2	Ciri-ciri Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi.....	52
Tabel 2. 3	Kriteria Penilaian Menyajikan Teks Eksplanasi .....	59
Tabel 2. 4	Sintaks Model <i>Problem Based Learning</i> .....	65
Tabel 2. 5	Sintaks Model <i>Think Talk Write</i> .....	71
Tabel 2. 6	Persamaan Model PBL dan Model TTW.....	76
Tabel 2. 7	Perbedaan Model PBL dan Model TTW .....	77
Tabel 2. 8	Menyajikan Teks Eksplanasi secara Berkelompok.....	81
Tabel 2. 9	Menyajikan Teks Eksplanasi secara Individu.....	82
Tabel 2. 10	Menyajikan Teks Eksplanasi secara Berkelompok.....	84
Tabel 2. 11	Menyajikan Teks Eksplanasi secara Individu.....	85
Tabel 3. 1	<i>Nonequivalent Control Group Design</i> .....	90
Tabel 3. 2	Rubrik Penilaian Menulis Teks Eksplanasi .....	94
Tabel 3. 3	Pedoman Penskoran Menulis Teks Eksplanasi.....	94
Tabel 3. 4	Lembar Penilaian Sikap Peserta Didik.....	98
Tabel 3. 5	Uji Validitas Instrumen.....	101
Tabel 3. 6	Uji Reliabilitas Instrumen .....	102
Tabel 4. 1	Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Model PBL Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam.....	119
Tabel 4. 2	Hasil Observasi Nilai Sikap Kelompok Eksperimen 1 .....	121
Tabel 4. 3	Frekuensi Skor Tes Awal Model PBL Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	123
Tabel 4. 4	Frekuensi Skor Tes Akhir Model PBL Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	124
Tabel 4. 5	Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 1.....	125
Tabel 4. 6	Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model PBL .....	126
Tabel 4. 7	Hasil Uji Homogenitas Tes Awal ( <i>Pretest</i> ) .....	127
Tabel 4. 8	Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir ( <i>Posttest</i> ) .....	127



Tabel 4. 9 Hasil Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 1 .....	128
Tabel 4. 10 Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Model TTW Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	131
Tabel 4. 11 Hasil Observasi Nilai Sikap Eksperimen 2 .....	133
Tabel 4. 12 Frekuensi Skor Tes Awal Model TTW Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	135
Tabel 4. 13 Frekuensi Skor Tes Akhir Model TTW Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam .....	136
Tabel 4. 14 Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 2.....	137
Tabel 4. 15 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir ( <i>Posttest</i> ).....	138
Tabel 4. 16 Hasil Uji Homogenitas Tes Awal ( <i>Pretest</i> ) .....	139
Tabel 4. 17 Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir ( <i>Posttest</i> ) .....	139
Tabel 4. 18 Hasil Uji t Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen 2 .....	140
Tabel 4. 19 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Awal ( <i>Pretest</i> ).....	141
Tabel 4. 20 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Tes Akhir ( <i>Posttest</i> ).....	141
Tabel 4. 21 Perbandingan Penilaian Sikap Eksperimen 1 dan Sikap Eksperimen 2.....	142
Tabel 4. 22 Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata <i>Posttest</i> Kelompok Model PBL dan Kelompok Model TTW .....	149
Tabel 4. 23 Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Model PBL dan Model TTW .....	150

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4. 1 Perbedaan Rata-rata Nilai Per Aspek <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 1 .....	125
Diagram 4. 2 Perbedaan Rata-rata Nilai Per Aspek <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Eksperimen 2 .....	137
Diagram 4. 3 Perbedan Rata-rata Nilai Per Aspek ( <i>Posttest</i> ) pada Kelompok Model PBL dan Kelompok Model TTW.....	150
Diagram 4. 4 Perbedaan Rata-Rata <i>Posttest</i> Model PBL dan Model TTW.....	151

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 RPP Model PBL .....	160
Lampiran 2 RPP Model TTW .....	174
Lampiran 3 Bahan Ajar .....	188
Lampiran 4 Kisi-kisi Keterampilan.....	191
Lampiran 5 Pemodelan Menulis Teks Eksplanasi .....	192
Lampiran 6 Instrumen Tes .....	193
Lampiran 7 Instrumen Nontes.....	197
Lampiran 8 Soal Posttest.....	199
Lampiran 9 Daftar Nilai Proses Pembelajaran Model PBL.....	201
Lampiran 10 Daftar Nilai Proses Pembelajaran Model TTW.....	202
Lampiran 11 Daftar Nilai Sikap Peserta Didik Model PBL .....	203
Lampiran 12 Daftar Nilai Sikap Peserta Didik Model TTW .....	204
Lampiran 13 Daftar Nilai Pretest dan Posttest Model PBL .....	205
Lampiran 14 Daftar Nilai Pretest dan Posttest Model TTW .....	206
Lampiran 15 Data Nilai Kelas Eksperimen 1 Model PBL.....	207
Lampiran 16 Data Nilai Kelas Eksperimen 2 Model TTW .....	211
Lampiran 17 Uji Normalitas .....	215
Lampiran 18 Uji Homogenitas.....	216
Lampiran 19 Uji-t Pretest Posttest Model PBL .....	217
Lampiran 20 Uji-t Pretest Posttest Model TTW .....	218
Lampiran 21 Uji-t Pretest Model PBL dan TTW.....	219
Lampiran 22 Uji-t Posttest Model PBL dan TTW .....	220
Lampiran 23 Dokumentasi .....	221
Lampiran 24 Surat Bukti Penelitian dari Sekolah.....	225
Lampiran 25 Surat Keputusan Pembimbing .....	226
Lampiran 26 Sertifikat UABI.....	227
Lampiran 27 Sertifikat TOEFL.....	228

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam kurikulum 2013 revisi, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi namun juga sebagai sarana berpikir. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 lebih berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks bertujuan untuk melatih peserta didik menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran berbasis teks juga bertujuan agar peserta didik mampu memahami berbagai jenis teks dan mahir dalam menyusun sebuah teks. Teks tersebut dapat berwujud teks lisan maupun teks tulis.

Salah satu jenis teks yang harus dikuasai peserta didik adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan salah satu jenis teks kebahasaan yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum tersebut, kompetensi yang dicapai terletak pada KD 4.10 kelas VIII SMP yang berbunyi “Menyajikan informasi data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan”. Dalam hal ini peserta didik dapat menyajikan proses terjadinya suatu fenomena (alam, sosial, budaya, dan lain sebagainya) melalui teks eksplanasi.

Menurut Barwick dalam Djatmika (2015:4) menyatakan bahwa “*An explanation text to explain how and why something in the world happens. It is about actions rather than about things.*” Pengertian tersebut memiliki maksud bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang dibuat untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Teks eksplanasi lebih menekankan pada proses yang dialami atau terjadi pada sebuah fenomena. Dapat dikatakan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya suatu fenomena, baik fenomena alam, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Menyajikan teks merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 revisi. Menyajikan teks terdiri atas dua yaitu menyajikan teks secara lisan dan menyajikan secara tulis. Menyajikan teks secara lisan merupakan penyampaian suatu gagasan yang dilakukan secara lisan, sedangkan menyajikan teks secara tulis merupakan penyampaian suatu gagasan yang dilakukan secara tulis. Istilah menyajikan teks secara lisan disebut dengan keterampilan berbicara, sedangkan menyajikan teks secara tulis disebut dengan keterampilan menulis. Namun dalam hal ini lebih memfokuskan pada keterampilan menulis, terutama menulis teks eksplanasi.

Seperti yang diketahui bersama bahwa menulis teks eksplanasi mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Adanya kegiatan menulis teks eksplanasi dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan menggunakan bahasa dengan benar. Selain itu dapat melatih kemampuan komunikasi peserta didik dalam menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, terutama fenomena alam. Banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis ini, sehingga penting bagi peserta didik untuk menguasainya. Namun pada kenyataannya kegiatan menulis ini belum dikuasai peserta didik. Saat diminta untuk menulis teks eksplanasi, peserta didik kesulitan untuk menuangkan ide gagasan. Mereka sulit menggali ide yang ada dalam pikirannya untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Selain itu peserta didik juga masih kesulitan untuk mengembangkan ide gagasan serta merangkai kalimat menjadi paragraf dan menjadikan teks eksplanasi utuh. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi masih lemah. Peserta didik masih sulit untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Kemampuan peserta didik yang masih lemah dalam menulis teks eksplanasi dapat dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri, *et al.* (2018) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang”. Pada hasil penelitiannya dipaparkan bahwa peserta didik kurang menguasai pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan

harian peserta didik kelas VIII tentang keterampilan menulis teks eksplanasi banyak yang tidak mencapai KKM yaitu 70. Peserta didik kesulitan menulis teks eksplanasi disebabkan oleh sulitnya mengembangkan ide dalam menulis, kurangnya pengalaman dan wawasan peserta didik dalam menulis khususnya teks eksplanasi, serta peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks eksplanasi yang ditulisnya.

Hati (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Berbasis Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi”. Pada penelitiannya dipaparkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menulis teks, terutama teks eksplanasi. Kesulitan peserta didik ini disebabkan beberapa permasalahan seperti kesulitan menentukan topik tulisan, kesulitan dalam menuangkan pikiran dan gagasan ke dalam sebuah teks yang sesuai dengan struktur dan sistematika yang benar, tidak memahami dengan baik tujuan, fungsi, dan konteks sosial yang melandasi sebuah teks, rendahnya kemampuan berpikir kritis-logis, sehingga teks yang dihasilkan tidak memiliki alur yang jelas.

Hal tersebut juga terjadi di SMP Negeri 1 Kebonagung. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Kebonagung ditemukan permasalahan bahwa peserta didik kesulitan untuk memunculkan ide gagasan serta sulit untuk merangkai kalimat menjadi paragraf dan paragraf menjadi teks eksplanasi yang utuh. Selain sulit untuk memunculkan ide serta sulit mengembangkan ide gagasan, peserta didik juga sulit untuk menyusun rangkaian kejadian fenomena. Kejadian demi kejadian belum dituliskan dengan runtut dan benar. Hal ini berdampak pada alur tulisan yang membingungkan dan tidak terlalu jelas.

Kondisi yang demikian itu dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari peserta didik dan faktor dari pembelajaran. Faktor yang datang dari peserta didik yaitu peserta didik belum memiliki motivasi atau minat untuk menulis teks terutama menulis teks eksplanasi. Peserta didik belum melakukan kegiatan menulis teks eksplanasi dengan sungguh-sungguh. Kemudian faktor yang datang dari pembelajaran yaitu kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran. Padahal penggunaan model dan media akan sangat

mempengaruhi keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi. Adanya faktor-faktor tersebut tentu menjadi tantangan besar bagi guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berkualitas.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka guru harus mempunyai strategi yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Cara dapat yang dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif, inovatif serta menyenangkan agar peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Model pembelajaran yang dapat merangsang ide peserta didik untuk menulis teks eksplanasi adalah model *Problem Based Learning*. Menurut Duch dalam Shoimin (2014:130) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Model ini melatih peserta didik untuk berpikir dalam memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan nyata serta mencari solusinya. Apabila pembelajaran dimulai dengan suatu masalah akan mendorong rasa ingin tahu peserta didik sehingga muncul berbagai pertanyaan. Apabila pertanyaan-pertanyaan tersebut telah muncul dalam benak peserta didik maka motivasi belajar akan tumbuh dan peserta didik dapat menuangkan ide gagasan dengan mudah.

Model selanjutnya adalah model *Think Talk Write*. Model *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang dibangun melalui kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis. Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik lalu meminta untuk memikirkan jawaban atas permasalahan tersebut kemudian meminta berkelompok untuk mendiskusikannya dan selanjutnya peserta didik dapat menuliskan hasilnya. Adanya penerapan model ini memberikan pengaruh besar dalam menulis teks. Dengan memberikan permasalahan di awal dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat dengan mudah memunculkan ide gagasan dalam bentuk tulisan.

Model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* cocok digunakan dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis teks eksplanasi. Terdapat kelebihan-kelebihan yang dapat diperoleh ketika menerapkan kedua

model tersebut. Selain dapat membantu peserta didik dalam menulis teks eksplanasi, adanya model tersebut juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan sebuah masalah terutama ketika menuangkan ide gagasan dalam bentuk tulisan. Kemudian dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama. Dengan adanya kerja sama akan membantu meringankan beban peserta didik dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan mudah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya penerapan model pembelajaran sangat berpengaruh besar dalam membantu mencapai tujuan pembelajaran sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Selanjutnya selain menerapkan model pembelajaran, dalam pembelajaran juga harus didukung dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan/maksud pada materi tertentu. Media yang cocok digunakan untuk merangsang ide peserta didik dalam menulis teks eksplanasi adalah media video animasi bertema fenomena alam. Media video animasi merupakan media jenis audiovisual yang berupa gambar bergerak disertai dengan suara. Alasan menggunakan media video animasi ini karena lebih mudah dipahami, dapat didengar dan dilihat secara langsung. Selain itu, melalui media video animasi peserta didik dapat menyaksikan proses terjadi suatu fenomena alam. Peserta didik akan merasa tertarik untuk menyaksikan tayangan tersebut. Apabila peserta didik sudah tertarik maka akan sangat mudah mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai.

Model pembelajaran dan media pembelajaran yang demikian sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk menulis sebuah teks. Dengan demikian, peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Think Talk Write* (TTW) pada Peserta Didik Kelas VIII SMP”. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP?
2. Bagaimana keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP?
3. Bagaimana perbedaan keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP.
2. Menganalisis keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP.
3. Menganalisis perbedaan keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah

khasanah ilmu tentang pembelajaran menyajikan teks eksplanasi, meningkatkan interaksi belajar dalam menyajikan teks eksplanasi dengan menggunakan model PBL dan model TTW berbantuan media video animasi bertema fenomena alam.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru, peserta didik, sekolah, maupun peneliti selanjutnya. Bagi guru, menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang model PBL dan model TTW yang dapat digunakan dalam menyajikan teks eksplanasi. Bagi peserta didik, penggunaan model PBL dan TTW dapat memotivasi peserta didik dalam menuangkan ide pada pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkesan, tidak membosankan. Bagi sekolah, terciptanya proses pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan referensi / rujukan bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian yang berhubungan dengan keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi telah banyak dilakukan. Namun, hingga saat ini penelitian mengenai pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dengan model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* berbantuan video animasi bertema fenomena alam yang berhubungan dengan kurikulum 2013 revisi masih sedikit. Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dan dijadikan rujukan pada penelitian ini yaitu penelitian Bunga, *et al.* (2014), Gusparia, *et al.* (2014), Heryanto dan Mustaji (2014), Dastgeer (2015), Khalidiyah (2015), Kurniati (2016), Mutiarazani (2016), Ramayani (2016), Alfianika (2017), Hasyim (2017), Lachner, *et al.* (2017), Shinta, *et al.* (2017), Suryadi (2017), Sanaeifar (2017), Aulia (2018), El-Maksoud (2018), Erina, *et al.* (2018), Febrianti, *et al.* (2018), Fitri (2018), Hakim dan Wagiran (2018), Iman (2018), Jannah (2018), Kurniawan, *et al.* (2018), Nurhayati (2018), Nushashikin (2018), Rahmi (2018), dan Rijal (2018).

Bunga, *et al.* (2014) dalam Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Menulis Naskah Drama Siswa SLTP”. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas dampak model strategi pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* dan motivasi belajar tinggi serta motivasi belajar rendah dalam menulis drama pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Batang Anai. Metode dalam penelitian ini yaitu metode penelitian jenis eksperimen desain factorial 2x2. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) hasil belajar menulis drama yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TTW lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan metode konvensional; (2) tidak ada interaksi antara motivasi belajar dan metode pembelajaran dalam mempengaruhi hasil belajar siswa untuk menulis drama; (3) hasil belajar menulis drama siswa yang memiliki motivasi tinggi diajarkan

menggunakan model pembelajaran kooperatif TTW lebih baik daripada yang diajarkan dengan metode konvensional; (4) hasil penelitian untuk menulis drama siswa yang memiliki motivasi rendah diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif TTW lebih baik daripada yang diajarkan dengan metode konvensional.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran dan sampel penelitian. Peneliti dan Bunga, *et al.* menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks. Peneliti dan Bunga, *et al.* menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan materi, model pembelajaran, media, sampel, dan metode yang digunakan. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Bunga, *et al.* menggunakan materi menulis drama. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Bunga, *et al.* tidak menggunakan model tersebut. Peneliti tidak menguji motivasi belajar, sedangkan Bunga, *et al.* menguji motivasi belajar. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Bunga, *et al.* tidak menggunakan media tersebut. Selain itu, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Bunga, *et al.* menggunakan metode eksperimen dengan desain factorial 2x2.

Gusparia, *et al.* (2014) dalam *Journal English Language Teaching* yang berjudul "*Improving Students' Writing Skill of Narrative Texts by Using Animation Video at Grade XI Science 2 Program of SMA N 1 Teluk Kuantan*". Penelitian ini membahas tentang penggunaan video animasi dalam menulis teks naratif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan video animasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks *narrative* melalui beberapa proses yakni; memberikan pemahaman kepada siswa, mendiskusikan kosakata sebelum siswa menulis, dan membantu siswa ketika menulis. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada nilai awal adalah 60.3, kemudian pada tes I adalah 72.0, dan pada tes II adalah 79.0.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis dalam menulis teks *narrative* adalah materi, media, pendekatan guru, latihan menulis, dan interaksi siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan video animasi pada pengajaran menulis teks *narrative* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan media pembelajaran. Peneliti dan Gusparia, *et al.* menggunakan media video animasi dalam pembelajaran menulis teks.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan materi, model, sampel, dan metode penelitian. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Gusparia, *et al.* menggunakan materi menulis teks naratif. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran menulis teks eksplanasi yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Guspari, *et al.* tidak menggunakan model tersebut. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Gusparia, *et al.* menggunakan sampel pada kelas XI IPA. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan Gusparia, *et al.* menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Heryanto dan Mustaji (2014) dalam Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan yang berjudul “Pengaruh Media Video Animasi Cerita Rakyat terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Driyorejo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat media video animasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia memahami cerita rakyat yang dicitrakan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian *true experimental design* dengan jenis *pretest-posttest control group design*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil analisis data dan pengujian menunjukkan setelah diberikan perlakuan hasil perlakuan hasil observasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru diperoleh hasil 93,58% saat memanfaatkan media video animasi cerita rakyat, serta dari hasil pengamatan kegiatan siswa diperoleh 93,93% saat kegiatan pembelajaran menggunakan media video animasi cerita rakyat. Dari hasil uji-t

menunjukkan  $t_{hitung}$  5,344 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan menggunakan signifikansi 5% adalah 2,02. Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $t_{hitung}$   $5,344 > t_{tabel}$  2,02, maka dapat dikatakan hasil belajar siswa dengan memanfaatkan media video animasi cerita rakyat meningkat. Dengan demikian ( $H_0$ ) ditolak dan ( $H_a$ ) diterima. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dengan menggunakan media animasi cerita rakyat lebih efektif meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan menggunakan media buku teks pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu penggunaan media pembelajaran. Peneliti dan Heryanto menggunakan media pembelajaran yang sama yaitu media video animasi dalam pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu metode penelitian, penggunaan materi, model, sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*, sedangkan Heryanto dan Mustaji menggunakan metode penelitian jenis *pretest-posttest group design*. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Heryanto dan Mustaji menggunakan materi cerita rakyat. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Heryanto dan Mustaji tidak menggunakan model tersebut dalam pembelajaran cerita rakyat. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Heryanto dan Mustaji menggunakan sampel pada peserta didik kelas X SMA.

Dastgeer, *et al.* (2015) dalam *American Journal of Education Research* yang berjudul "*Improving English Writing Skill: A Case of Problem Based Learning*". Penelitian ini membahas tentang keterampilan menulis esai bahasa Inggris di Pakistan. Pendidik mencoba menerapkan *Problem Based Learning* dalam pembelajarannya. Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa model PBL lebih efektif daripada model konvensional untuk mengajar penulisan esai bahasa Inggris pada tingkat

menengah dan untuk keterampilan menulis bahasa Inggris pada siswa tingkat menengah.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran yang digunakan. Peneliti dan Dastgeer, *et al.* menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian, penggunaan materi, model pembelajaran, media pembelajaran. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Dastgeer, *et al.* menggunakan metode penelitian desain *pretest-posttest group*. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Dastgeer, *et al.* menggunakan materi menulis esai bahasa Inggris. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Dastgeer, *et al.* hanya menggunakan model *Problem Based Learning* dan tidak menggunakan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Dastgeer, *et al.* tidak menggunakan media tersebut.

Khalidiyah (2015) dalam *Journal of English and Education* yang berjudul “*The Use of Animated Video in Improving Students’ Reading Skill (A Quasi-Experimental Study of Seventh Grade Student at A Junior High School in Jalancagak, Subang)*”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan video animasi dalam keterampilan membaca. Metode penelitian ini adalah jenis eksperimen dengan desain *pretest-posttest group*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pengobatan. Apalagi ditekankan pada hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan video animasi. Video animasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan, memotivasi, merangsang minat, dan meningkatkan keingintahuan siswa. Dari penelitian ini, disarankan para guru memiliki kompetensi yang lebih baik dalam memilih dan menyajikan video animasi dalam pengajaran bacaan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan media dan metode penelitian. Peneliti dan Khalidiyah menggunakan media yang sama yaitu media video animasi. Media video animasi ini digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Khalidiyah menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest group*. Peneliti menggunakan media video animasi untuk pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Khalidiyah menggunakan media video animasi untuk pembelajaran membaca. Selain itu, terdapat perbedaan lainnya yaitu peneliti menggunakan dua model pembelajaran dalam menulis teks eksplanasi yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write*, sedangkan Khalidiyah tidak menggunakan model pembelajaran tersebut.

Kurniati (2016) dalam *Journal of English Language and Education* yang berjudul "*The Effectiveness of Animation Video in Teaching Speaking to Junior High School*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan video animasi dalam pembelajaran berbicara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa video animasi efektif digunakan untuk pengajaran berbicara. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan statistik menggunakan uji-t. Hasil uji-t posttest di kedua kelas adalah 2,170 sedangkan  $t_{tabel}$  dengan derajat kebebasan  $N-2$  pada tingkat signifikansi 5% adalah 1,999. Artinya hasil uji-t lebih tinggi dari  $t_{tabel}$ . Oleh karena itu, keterampilan mengajar berbicara menggunakan video animasi dianggap efektif. Berdasarkan ini menemukan peneliti menyarankan kepada para guru untuk menggunakan video animasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara terutama bagi siswa di SMP.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan video animasi. Peneliti dan Kurniati menggunakan video animasi dalam pembelajaran. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian, penggunaan materi, model pembelajaran, dan sampel penelitian.



Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Kurniati menggunakan metode penelitian eksperimen desain *pretest-posttest control group*. Peneliti menggunakan materi pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Kurniati menggunakan materi pembelajaran berbicara pada bahasa Inggris. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Kurniati tidak menggunakan model pembelajaran. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Kurniati menggunakan sampel pada peserta didik kelas VII SMP.

Mutiarazani dan Sony (2016) dalam Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Penggunaan Teknik STAD dengan TAI dalam Mengembangkan Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dari penggunaan teknik STAD dan TAI dalam menyusun teks eksplanasi. Metode penelitian ini adalah metode penelitian jenis eksperimen dengan desain *pretest-posttest group design*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa siswa mampu menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan teknik STAD dan TAI karena di dalam teknik tersebut siswa diarahkan untuk bekerja sama dalam menentukan tema, menentukan ide pokok, dan mengembangkan ide pokok. Hasil perhitungan SPSS dari kedua teknik tersebut terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam menyusun teks eksplanasi. Hasil menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% dengan df 62 teknik STAD mendapat thitung sebesar -4,546, sedangkan pada taraf signifikansi dengan df 62 teknik TAI mendapat thitung sebesar -5,088. Jika dilihat perbandingan dari kedua teknik tersebut hanya berselisih 0,609 lebih unggul STAD. Sehingga, dapat disimpulkan teknik STAD lebih efektif digunakan dalam kemampuan menyusun teks eksplanasi siswa kelas VII dibandingkan teknik TAI.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan materi pembelajaran. Peneliti dan Mutiarazani menggunakan materi pembelajaran yang sama yaitu menyusun teks eksplanasi. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitian, penggunaan model/teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan

sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Mutiarazani menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Mutiarazani menggunakan teknik STAD dan TAI dalam pembelajaran menyusun teks eksplanasi. Peneliti menggunakan media pembelajaran berupa video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Mutiarazani tidak menggunakan media. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Mutiarazani menggunakan sampel pada peserta didik kelas VII SMP.

Ramayani, *et al.* (2016) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Kebiasaan Membaca terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan kebiasaan membaca terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian jenis eksperimen dengan desain factorial 2x2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) keterampilan menulis eksposisi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau; (2) kemampuan menulis eksposisi siswa yang memiliki kebiasaan membaca tinggi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau; (3) kemampuan menulis eksposisi siswa yang memiliki kebiasaan membaca rendah yang diajarkan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Sungai Limau; (4) terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan kebiasaan membaca dalam mempengaruhi keterampilan menulis karangan eksposisi siswa.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran. Peneliti dan Ramayani menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode penelitian, penggunaan materi, model pembelajaran, media, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode eksperimen desain *nonequivalent control group*, sedangkan Ramayani menggunakan metode eksperimen desain factorial 2x2. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Ramayani menggunakan materi menulis teks eksposisi. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Ramayani hanya menggunakan satu model saja yaitu pembelajaran berbasis masalah dan tidak menggunakan model *Think Talk Write*. Ramayani juga menguji kebiasaan membaca pada peserta didik, sedangkan peneliti tidak menguji kebiasaan tersebut. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam dalam menulis teks eksplanasi, sedangkan Ramayani tidak menggunakan media. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Ramayani menggunakan sampel pada peserta didik kelas X SMA.

Alfianika (2017) dalam Jurnal Gramatika yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknik *Think Talk Write (TTW)* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Painan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh TTW terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian jenis eksperimen dengan desain *the Randomized Posttest Only Control Group*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan tanpa menggunakan teknik *Think Talk Write (TTW)* memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,25 pada rentangan 56-65% berkualifikasi cukup; (2) kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan dengan menggunakan teknik *Think Talk Write (TTW)* memperoleh nilai rata-rata sebesar 77,50 pada rentangan 76-85% berkualifikasi baik; (3) terdapat

pengaruh yang signifikan penggunaan teknik *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA N 1 Painan karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,25 > 1,67$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik *Think Talk Write* (TTW) baik digunakan dalam menulis cerpen.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti dan Alfianika sama-sama menggunakan *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitian, materi, model pembelajaran, media, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode eksperimen desain *nonequivalent control group*, sedangkan Alfianika menggunakan metode eksperimen desain *the randomized posttest inly control group*. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Alfianika menggunakan materi menulis teks cerpen. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Alfianika tidak menggunakan model tersebut. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Alfianika tidak menggunakan media pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Alfianika menggunakan sampel pada peserta didik kelas X SMA.

Hasyim (2017) dalam Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul “Keefektifan Metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP YP PGRI 3 Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan metode NHT dalam menulis teks eksplanasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen dengan desain *true experiment*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) penerapan metode NHT mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya, menulis teks eksplanasi yang disusun dengan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang memperlihatkan pernyataan umum (pembukaan), deretan penjelasan (isi), dan interpretasi (penutup); (2) hasil keterampilan menulis teks eksplanasi dengan menggunakan metode NHT pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa sudah memuaskan dengan tingkat persentase (92%) pada hasil belajar nilai posttest sebanyak 23 orang siswa dengan presentasi (92%);

(3) nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode NHT yaitu 79,06% dengan kategori tinggi; (4) hasil kemampuan menulis teks eksplanasi dengan menggunakan pembelajaran ceramah diperoleh persentase kriteria ketuntasan hasil belajar pada nilai postes kelas kontrol sebanyak 2 orang siswa dengan persentase (8%) dan sebanyak 23 orang berada pada nilai 75 ke bawah (92%); (5) nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol yaitu 63,98 berada pada kategori sedang; (6) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa menulis teks eksplanasi dengan menerapkan metode NHT dengan model ceramah. Hal ini tampak pada nilai rata-rata dan ketuntasan. Nilai rata-rata pada kelas kontrol, yaitu 63,98 sedangkan pada kelas eksperimen lebih tinggi, yakni 79,06.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan materi pembelajaran. Peneliti dan Hasyim menggunakan materi yang sama yaitu materi pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode penelitian, model pembelajaran, media yang digunakan dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Hasyim menggunakan metode penelitian *true experiment*, sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen kuasi. Hasyim menggunakan metode *Numbered Head Together (NHT)* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Dalam penelitian Hasyim tidak menggunakan media pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan media video bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Selanjutnya, sampel yang digunakan dalam penelitian Hasyim yaitu siswa kelas VII SMP, sedangkan sampel yang digunakan peneliti yaitu siswa kelas VIII SMP.

Lachner, *et al.* (2017) dalam *Journal of Experimental Psychology* yang berjudul "*Mind the Gap! Automated Concept Map Feedback Supports in Writing Cohesive Explanations*". Penelitian ini membahas tentang umpan balik peta konsep yang digunakan dalam menulis teks eksplanasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian jenis eksperimen dengan menggunakan *one*

*group design*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada tiga hasil studi. Dalam studi 1, peneliti menemukan bahwa peta konsep membantu peserta didik mengidentifikasi potensi kesenjangan kohezi dalam draft mereka dan rencana revisi perbaikan. Dalam studi 2, peserta didik melakukan revisi dengan menggunakan peta konsep menghasilkan teks eksplanasi yang lebih komprehensif daripada peserta didik yang tidak menggunakan umpan balik peta konsep. Dalam studi 3, peneliti melakukan cara yang sama pada studi 2. Seminggu kemudian, peneliti melakukan pelatihan menulis teks eksplanasi. Peserta didik yang menerima umpan balik peta konsep menghasilkan teks eksplanasi yang komprehensif daripada peserta didik yang tidak menggunakan peta konsep. Hal ini secara otomatis, peta konsep mendukung proses revisi teks eksplanasi. Selanjutnya, umpan balik yang diterapkan pada penulis pemula memperoleh keterampilan yang berkelanjutan dalam menulis teks eksplanasi yang kohesif.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan materi pembelajaran. Peneliti dan Lachner, *et al.* menggunakan materi menulis teks eksplanasi. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian, model pembelajaran dan media pembelajaran. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Lachner menggunakan metode penelitian desain *one group*. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Lachner, *et al.* menggunakan peta konsep dalam menulis teks eksplanasi. Selanjutnya, peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Lachner, *et al.* tidak menggunakan media tersebut.

Shinta, *et al.* (2017) dalam Basindo Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan Media Video Animasi Peristiwa Sosial Bermuatan Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dan media video animasi bermuatan

pendidikan multikultural. Metode penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berdasarkan masalah dan media video animasi peristiwa sosial bermuatan pendidikan multikultural dapat meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi pada peserta didik kelas VIII J SMP Negeri 3 Mranggen. Hasil menunjukkan bahwa pada prasiklus diperoleh rata-rata nilai sebesar 66,4. Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai sebesar 74,4. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi yaitu dengan rata-rata nilai 79,58. Diterapkannya model dan penggunaan media pembelajaran tersebut memudahkan pendidik dalam memberikan pemodelan teks maupun menyampaikan materi sehingga proses pembelajaran berlangsung kondusif dan efisien jika dibandingkan dengan proses pembelajaran dengan metode konvensional. Selain itu juga memudahkan peserta didik dalam menyusun teks eksplanasi, karena peserta didik mempunyai gambaran peristiwa sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat melalui video animasi peristiwa sosial yang ditampilkan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan materi pembelajaran, model pembelajaran, dan sampel yang digunakan. Peneliti dan Shinta, *et al.* menggunakan materi pembelajaran yang sama yaitu menulis teks eksplanasi. Peneliti dan Shinta, *et al.* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks eksplanasi. Selain itu, peneliti dan Shinta, *et al.* juga menggunakan sampel yang sama yaitu pada peserta didik kelas VIII SMP.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran, dan metode penelitian. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Shinta hanya menggunakan satu model berbasis masalah dan tidak menggunakan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan peneliti menggunakan media video animasi bertema peristiwa sosial bermuatan Pendidikan multikultural. Peneliti

menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan Shinta, *et al.* menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK).

Suryadi (2017) dalam Jurnal Didascien Bahasa yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 22 Palembang”. Penelitian ini membahas tentang keefektifan model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks persuasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent posttest-only control group* digabung dengan desain  $2 \times 2$ . Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) lebih efektif daripada model konvensional terhadap kemampuan menulis karangan menulis persuasi siswa kelas X SMA Negeri 22 Palembang. Lebih lanjut, (1) kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara efektif terhadap kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas X SMA Negeri 22 Palembang; (2) tidak terjadi interaksi yang efektif antara model pembelajaran berbasis masalah dengan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis karangan persuasi siswa kelas X SMA Negeri 22 Palembang.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran. Peneliti dan Suryadi menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian, materi, model pembelajaran, media, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Suryadi menggunakan metode eksperimen *nonequivalent-posttest control group* digabung dengan desain  $2 \times 2$ . Peneliti menggunakan materi pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Suryadi menggunakan materi menulis karangan persuasi. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan model *Think Talk Write* dalam menulis teks eksplanasi, sedangkan Suryadi hanya menggunakan satu model saja dan tidak menggunakan model *Think Talk Write* dalam menulis persuasi. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Suryadi



tidak menggunakan media tersebut. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Suryadi menggunakan sampel ada peserta didik kelas X SMA.

Sanaeifar (2017) dalam *European Journal of English Language Teaching* yang berjudul “*The Effect of Watching English Language Animation Movies on Learning Idioms: A Case of Iranian EFL Learners*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keefektifan menonton film animasi bahasa Inggris tentang pembelajaran idiom oleh pelajar Iran EFL tingkat menengah. Ditemukan perbandingan untuk menguji keefektifan menonton film animasi bahasa Inggris pada pembelajaran idiom oleh pelajar Iran EFL tingkat menengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest group*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan film animasi bahasa Inggris efektif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran idiom oleh peserta didik Iran EFL tingkat menengah.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan animasi pada pembelajaran. Peneliti dan Sanaeifar menggunakan media yang sama yaitu media animasi. Keduanya menggunakan media tersebut untuk pembelajaran. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian, penggunaan materi dan model pembelajaran. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Saneifar menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest group*. Peneliti menggunakan materi pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Sanaeifar menggunakan materi pembelajaran idiom. Peneliti menggunakan dua model yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Sanaeifar tidak menggunakan model pembelajaran.

Aulia (2018) dalam *Jurnal Tunas Bangsa* yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Media Gambar dan Video Animasi pada Materi Karangan Deskripsi di Kelas III SD Negeri 28 Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan media gambar dan video

animasi pada materi karangan deskripsi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian jenis eksperimen dengan desain *pretest posttest control group*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan  $t_{hitung} = 4,82$  dari harga  $t_{tabel} = 1,67$  ini berarti berada di daerah penolakan  $H_0$ , sehingga  $H_a$  diterima pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan media gambar dan video animasi pada materi karangan deskripsi kelas III SD Negeri 28 Banda Aceh. Menurut teori dan pengertiannya, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan video animasi lebih baik hasil belajar, karena video animasi tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin, hanya dengan sekali menampilkan animasi, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan media pembelajaran. Peneliti dan Aulia menggunakan media pembelajaran yang sama yaitu media video animasi. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitian, media, materi, model pembelajaran, dan sampel yang digunakan. Aulia menggunakan metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest group*, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian dengan desain *nonequivalent control group design*. Aulia menggunakan media gambar, sedangkan peneliti tidak menggunakan media gambar. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Aulia menggunakan materi menulis karangan deskripsi. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dan *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Aulia tidak menggunakan model pembelajaran tersebut. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Aulia menggunakan sampel pada peserta didik kelas III SD.

El-Maksoud (2018) dalam *European Journal of English Language Teaching* yang berjudul “*Using Problem Based Learning with the Help of the Internet for Developing some of Essay Syntactic Structures Skills*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Problem Based Learning* dengan bantuan internet untuk mengembangkan keterampilan esai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen kuasi. Berdasarkan hasil

penelitian bahwa terdapat perbedaan antara pretest dan post test dalam semua keterampilan. Hasil menunjukkan dalam totalitas statistik bahwa skor rata-rata dari pretest adalah 11.90, sedangkan dalam post test diperoleh skor rata-rata 18.44. Hasil uji-t yaitu 18.373 bahwa dosen di Fakultas Pendidikan menggunakan program tersebut. Akan lebih baik untuk fokus pada pentingnya pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan internet di sekolah dan Fakultas Pendidikan untuk mengembangkan keterampilan struktur sintaksis esai.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran dan metode penelitian. Peneliti dan El-Maksoud menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu *Problem Based Learning*. Selain itu, peneliti dan El-Maksoud menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan materi, model pembelajaran, media pembelajaran. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan El-Maksoud menggunakan materi esai. Peneliti menggunakan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan El-Maksoud tidak menggunakan model tersebut. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan El-Maksoud menggunakan media internet dalam pengembangan esai.

Erina, *et al.* (2018) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Parafrasa Puisi pada Siswa SMK Negeri 3 Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model TTW, mengetahui keterlaksanaannya model TTW, dan mengetahui respon siswa terhadap penerapan model TTW dalam menulis parafrasa puisi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa menulis parafrasa puisi dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil

posttest sebesar 85,288 dan pretest sebesar 62,857. Hasil keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* menunjukkan bahwa hasil keterlaksanaan mencapai 80,51%. Hasil dari sebaran angket yang dilakukan peneliti diperoleh hasil untuk kategori setuju (S) mencapai 47,50%, sangat setuju (SS) mencapai 47,30%, tidak setuju (TS) 5%, dan sangat tidak setuju 0,19%. Dari hasil yang diperoleh maka penghitungan diperoleh uji hipotesis menunjukkan  $t_{hitung}$  9,958 setelah dikonsultasikan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05 dan df 25 ternyata  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  (1,708) sehingga  $H_a$  yang menyatakan adanya peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Talk Write* terhadap hasil belajar menulis parafrasa puisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK Negeri 3 Singkawang diterima.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran. Peneliti dan Erina, *et al.* menggunakan model yang sama yaitu model *Think Talk Write*. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitian, materi, model pembelajaran, media, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*, sedangkan Erina, *et al.* menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Erina, *et al.* menggunakan materi menulis parafrasa puisi. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Erina, *et al.* tidak menggunakan model tersebut. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Erina, *et al.* tidak menggunakan media pembelajaran. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Erina, *et al.* menggunakan sampel pada peserta didik kelas X SMK.

Febrianti, *et al.* (2018) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pengaruh Teknik *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh TTW terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa (1) keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan

menggunakan *Think Talk Write* siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang berada pada kualifikasi Baik; (2) keterampilan menulis teks laporan hasil observasi tanpa menggunakan *Think Talk Write* pada kualifikasi lebih dari Cukup; (3) berdasarkan hasil uji-t, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan teknik *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 34 Padang dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* lebih baik daripada tanpa menggunakan *Think Talk Write*. Hal tersebut juga terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran yang menunjukkan suasana yang menyenangkan, tidak monoton, dan siswa aktif dalam pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran dan metode penelitian. Peneliti dan Febrianti, *et al.* menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu *Think Talk Write* dalam menulis teks. Peneliti dan Febrianti, *et al.* juga menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan materi, model pembelajaran, media, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Febrianti, *et al.* menggunakan materi menulis teks laporan hasil observasi. Peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Febrianti, *et al.* tidak menggunakan model tersebut. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Febrianti, *et al.* tidak menggunakan media. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Febrianti, *et al.* menggunakan sampel pada peserta didik kelas VII SMP.

Fitri, *et al.* (2018) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media

gambar berseri dan untuk menganalisis keefektifan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri pada keterampilan menulis teks eksplanasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang sesudah menggunakan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri. Pada indikator 1, teks eksplanasi siswa sudah cukup sesuai dengan topik yang dibahas dan cukup terperinci. Pada indikator 2, banyak teks eksplanasi yang ditulis siswa sudah terstruktur secara urut dan logis. Pada indikator 3, kebanyakan dari siswa sudah mampu menggunakan tiga ciri kebahasaan teks eksplanasi. Pada indikator 4, masih banyak dari siswa memiliki kesalahan dalam penulisan teks eksplanasi. Kesalahan dalam penulisan teks eksplanasi sudah mulai berkurang. Berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model *discovery learning* berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,24 > 1,70$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Padang dengan model *Discovery Learning* berbantuan media gambar berseri cocok digunakan guru untuk pembelajaran keterampilan menulis teks eksplanasi.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan materi pembelajaran, sampel yang digunakan. Peneliti dan Fitri *et al.* menggunakan materi yang sama yaitu materi pembelajaran menulis teks eksplanasi. Peneliti dan Fitri *et al.* menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode penelitian, model pembelajaran dan media pembelajaran. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*, sedangkan Fitri, *et al.* menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Peneliti menggunakan model dua model pembelajaran dalam menulis teks eksplanasi yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write*, sedangkan Fitri *et al.* hanya menggunakan

satu model yaitu *Discovery Learning*. Peneliti menggunakan media video animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Fitri *et al.* menggunakan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Hakim dan Wagiran (2018) dalam *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “*Learning Writing Explanatory Text Using Group Investigation Models Based on Learning Style*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model GI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan perbedaan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi berdasarkan gaya belajar. Pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model investigasi kelompok pada pelajar tipe *sensing* lebih efektif daripada pelajar tipe *intuition*. Pelajar tipe *sensing* mendapat nilai rata-rata sebesar 84,71 sementara pelajar tipe *intuition* mendapat nilai rata-rata sebesar 78,15. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memperkaya pengembangan penelitian di bidang pendidikan dan untuk menambah pengetahuan dalam belajar menulis teks eksplanasi di lembaga pendidikan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan materi pembelajaran. Peneliti dan Hakim menggunakan materi yang sama yaitu menulis teks eksplanasi. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Hakim menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran dalam menulis teks eksplanasi yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write*, sedangkan Hakim hanya menggunakan satu model pembelajaran saja yaitu model investigasi kelompok dan tidak menggunakan model *Think Talk Write*. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Hakim tidak menggunakan media. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Hakim menggunakan sampel pada peserta didik kelas XI IPA.

Iman (2018) dalam Jurnal Tuturan yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kadugede”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran berbasis masalah dengan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa (1) proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan model inkuiri terbimbing pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kadugede; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dibandingkan dengan model inkuiri terbimbing pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kadugede; (3) model pembelajaran berbasis masalah lebih efektif dibandingkan dengan model inkuiri terbimbing terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kadugede.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran. Peneliti dan Iman menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitian, materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *noequivalent control group design*, sedangkan Iman menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Iman menggunakan materi menulis karangan narasi. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Iman menggunakan dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran, sedangkan Iman tidak menggunakan dalam pembelajaran. Peneliti



menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Iman menggunakan sampel pada peserta didik kelas VII SMP.

Jannah (2018) dalam artikel jurnal yang berjudul “Pengaruh Media Video Animasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP N 13 Surabaya Tahun Pembelajaran 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media video animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *true experimental* dengan desain *pretest-posttest control group*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP N 13 Surabaya sebelum mendapatkan perlakuan berupa materi dan media video animasi masih rendah. Hal tersebut terbukti dari hasil nilai pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM yaitu 78. Nilai rerata siswa kelas kelas kontrol yaitu 73,58 dan rerata nilai siswa kelas eksperimen yaitu 63,16; (2) hasil posttest untuk mengesyahui kekampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP N 13 Surabaya sesudah mendapatkan perlakuan berupa materi dan media video animasi. Hasil posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata posttest kelas kontrol yaitu 82,53 dan sebanyak 26 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Rerata nilai psotest kelas eksperimen yaitu 84,76 dan siswa yang nilainya memenuhi KKM sebanyak 32 siswa; (3) hasil perhitungan perhitungan uji t diperoleh  $t_0 = 3,37$  dengan d.b = 72. Hal tersebut menunjukkan t hitung lebih besar daripada t tabel yakni  $t_0 = 3,37 > 2,00$ . Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui penggunaan media video animasi berpengaruh positif terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Surabaya. Hal itu juga terbukti dari lembar angket yang diberikan pada siswa. Hasil angket respon siswa kelas eksperimen menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memilih Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan materi, media video dalam pembelajaran, sampel. Peneliti dan Jannah menggunakan materi menulis teks eksplanasi dan berbantuan media video

animasi. Selanjutnya, peneliti dan Jannah menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian dan mengenai tema video. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design*, sedangkan Jannah menggunakan metode penelitian dengan desain *pretest-posttest control group*. Peneliti menggunakan video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Jannah tidak menggunakan tema tersebut. Selain itu, perbedaannya terletak pada penggunaan model pembelajaran. Peneliti menggunakan dua model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam menulis teks eksplanasi, sedangkan Jannah tidak menggunakan model tersebut dalam menulis teks eksplanasi.

Kurniawan, *et al.* (2018) dalam *Journal of Teaching Learning in Elementary Education* yang berjudul “*Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students’ Writing Skill*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis menggunakan model TTW. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pretest dan posttest. Pada pretest diperoleh skor rata-rata yaitu 60,94 dengan kategori cukup terampil. Pada posttest diperoleh skor rata-rata yaitu 75,67 dengan kategori terampil. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Talk Write* dapat mempengaruhi keterampilan menulis narasi pada siswa kelas 3 SD di Pekanbaru.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran. Peneliti dan Kurniawan, *et al.* menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam menulis sebuah teks. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian, materi, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Kurniawan, *et al.* menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Kurniawan, *et al.* menggunakan materi narasi. Peneliti menggunakan

model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks, sedangkan Kurniawan, *et al.* hanya menggunakan model *Think Talk Write* dan tidak menggunakan model *Problem Based Learning*. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Kurniawan, *et al.* tidak menggunakan media tersebut. Perbedaan lainnya, peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Kurniawan, *et al.* menggunakan sampel pada peserta didik kelas 3 SD.

Nurhayati, *et al.* (2018) dalam *Lingua Franca Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Menulis Karangan Eksplanasi Kelas V”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan kemampuan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis karangan eksplanasi dan untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran berbasis masalah dari hasil menulis karangan eksplanasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *true eksperimental* dengan desain *control group pretest-posttest*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam menulis karangan eksplanasi lebih efektif dibandingkan pembelajaran tanpa menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Keefektifan ditandai dari hasil perbandingan uji-t, yaitu skor kedua kelompok mengalami peningkatan, kelompok A (kelompok eksperimen) lebih besar dengan rata-rata skor pascates sebesar 79,05, dari rata-rata skor prates sebesar 71,70, sedangkan rata-rata skor pascates kelompok B (kelompok kontrol) sebesar 75,05, dari rata-rata skor prates sebesar 72,21. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis karangan eksplanasi.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan materi pembelajaran, model pembelajaran, dan metode penelitian. Peneliti dan Nurhayati, *et al.* menggunakan materi yang sama yaitu menulis teks eksplanasi. Peneliti dan Nurhayati, *et al.* menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode penelitian dan model pembelajaran. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Nurhayati, *et al.* menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *control group pretest-posttest*. Kemudian peneliti menggunakan dua model pembelajaran dalam menulis teks eksplanasi yaitu model berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan model *Think Talk Write*, sedangkan Nurhayati, *et al.* hanya menggunakan satu model saja dan tidak menggunakan model *Think Talk Write*. Peneliti menggunakan media pembelajaran video animasi bertema fenomena alam dalam menulis teks eksplanasi, sedangkan Nurhayati, *et al.* tidak menggunakan media. Peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan Nurhayati, *et al.* menggunakan sampel pada peserta didik kelas V SD.

Nushashikin, *et al.* (2018) dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Menulis Slogan dan Poster Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan model PBL dalam menulis slogan dan poster. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keterampilan menulis slogan dan poster sebelum menggunakan model PBL siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang hanya berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 58,25. Sebaliknya, keterampilan menulis slogan dan poster siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang sesudah menggunakan model pembelajaran PBL berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 80,46. Berdasarkan uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran PBL terhadap keterampilan menulis slogan dan poster siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,70 > 9,78$ ). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis slogan dan poster siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang dengan menggunakan model pembelajaran PBL efektif digunakan guru untuk pembelajaran menulis slogan dan poster.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran, sampel yang digunakan. Peneliti dan Nushashikin, *et al.* menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran berbasis masalah dalam menulis teks. Peneliti dan Nushashikin, *et al.* menggunakan sampel pada peserta didik kelas VIII SMP.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu metode penelitian, materi, model pembelajaran, dan media pembelajaran. Peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Nushashikin, *et al.* menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Nushashikin, *et al.* menggunakan materi menulis slogan dan poster. Peneliti menggunakan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Nushashikin, *et al.* tidak menggunakan model *Think Talk Write*. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Nushashikin, *et al.* tidak menggunakan media tersebut.

Rahmi (2018) dalam Jurnal Muara Pendidikan yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Maros Kabupaten Maros”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keefektifan model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan menulis teks negosiasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya keefektifan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas IPA4 SMA Negeri 3 Maros Kabupaten Maros. Keterampilan menulis teks negosiasi sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah diklasifikasikan rendah dengan nilai rata-rata 64,6. Setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas IPA4 SMA Negeri Maros ditemukan terampil dengan mendapatkan nilai rata-rata 78,9.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan model pembelajaran. Peneliti dan Rahmi menggunakan model pembelajaran

berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode penelitian, materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan desain *nonequivalent control group*, sedangkan Rahmi menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Rahmi menggunakan materi menulis teks negosiasi. Peneliti menggunakan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Rahmi tidak menggunakan model tersebut. Peneliti menggunakan media video animasi bertema fenomena alam, sedangkan Rahmi tidak menggunakan media. Selanjutnya, peneliti menggunakan sampel pada peserta didik kelas VII SMP, sedangkan Rahmi menggunakan sampel pada peserta didik kelas X SMA.

Rijal (2018) dalam Jurnal Wacana Didaktika yang berjudul “*Teaching Descriptive Writing Using Think Talk and Writing (TTW) at English Education Departement Teacher Training and Education Faculty Madura Islamic University*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis deskriptif dengan menggunakan model TTW pada semester dua program studi pendidikan bahasa inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Think Talk and Writing (TTW)* untuk mengajar menulis terutama deskriptif sangat efektif dan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menulis, hal ini ditunjukkan oleh respon siswa (78,26% siswa menikmati kelas), dan itu juga didukung oleh skor keterampilan menulis teks deskriptif (82,7% siswa mendapat target).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran. Peneliti dan Rijal menggunakan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis teks. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penggunaan materi, model pembelajaran, media, dan metode penelitian. Peneliti menggunakan materi menulis teks eksplanasi, sedangkan Rijal menggunakan materi menulis teks deskriptif. Peneliti

menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Rijal tidak menggunakan model tersebut. Peneliti menggunakan media video animasi dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sedangkan Rijal tidak menggunakan media tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan Rijal menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan tersebut, diketahui bahwa sudah ada beberapa penelitian yang mengaplikasikan model PBL, model TTW, video animasi dalam beberapa teks. Namun tetap ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam hal (1) materi pembelajaran, (2) model pembelajaran, (3) media pembelajaran, (4) sampel yang digunakan, serta (4) metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian, antara penelitian ini dengan peneliti terdahulu memiliki perbedaan. Adanya penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya dan sekaligus untuk menemukan keefektifan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model PBL dan model TTW berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Luasnya ruang lingkup tentang penelitian ini, maka teori yang melandasi yaitu (1) menyajikan teks, (2) hakikat menulis (3) teks eksplanasi (4) model pembelajaran berupa model pembelajaran kooperatif, (5) model *Problem Based Learning* (PBL), (5) model *Think Talk Write* (TTW), (6) persamaan dan perbedaan model PBL dan model TTW, (7) media video animasi, dan (8) media video animasi bertema fenomena alam, (9) pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model PBL berbantuan media video animasi bertema fenomena alam, (10) pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model TTW berbantuan media video animasi bertema fenomena alam. Teori-teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **2.2.1 Menyajikan Teks**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, menyajikan berasal dari kata saji yang artinya mempersembahkan, menyediakan, menampilkan, menayangkan, dan mengemukakan. Maksud dari menyajikan dalam konteks ini adalah menyampaikan suatu gagasan. Istilah menyajikan ternyata juga dipakai dalam kurikulum 2013 revisi. Dalam kurikulum tersebut terdapat istilah menyajikan suatu teks. Wujud dari menyajikan teks ada dua yaitu menyajikan teks secara lisan dan menyajikan teks secara tulis. Menyajikan teks secara lisan adalah menyampaikan sebuah gagasan yang dilakukan secara lisan atau disebut berbicara. Sementara menyajikan teks secara tulis adalah menyampaikan sebuah gagasan yang dilakukan secara tulis atau disebut menulis. Dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada menyajikan teks secara tulis atau dalam artian menulis sebuah teks.

### **2.2.2 Hakikat Menulis**

Berbicara mengenai menulis tentu menjadi hal yang tak asing lagi di dengar. Berbagai orang menyampaikan pendapat tentang menulis. Sehingga banyak sudut pandang yang diperoleh. Pada pembahasan ini dijelaskan secara rinci tentang teori-teori yang berhubungan dengan menulis yaitu (1) pengertian menulis, (2) tujuan menulis, (3) manfaat menulis, dan (4) tahap menulis. Teori-teori tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### ***2.2.2.1 Pengertian Menulis***

Bukhari (2010:89) menjelaskan bahwa tulisan adalah rekaman peristiwa, pengalaman, pengetahuan, ilmu, serta pemikiran manusia. Artinya, tulisan tersebut berasal dari peristiwa dan pengalaman yang pernah dialami penulis kemudian dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki penulis hingga membuahkannya pemikiran. Hasil dari pemikiran tersebut menghasilkan tulisan. Byrne dalam Bukhari (2010:99) mengatakan bahwa menulis adalah menuangkan buah pikiran dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkaikan secara



utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik.

Nasir (2010:1) menjelaskan bahwa menulis memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama, secara harfiah menulis diartikan sebagai menulis di lembaran kertas, catatan harian, buku tulis, dan sebagainya. Kedua, menulis diartikan sebagai menulis untuk orang banyak (publik, masyarakat). Menulis untuk publik artinya berkomunikasi dengan orang banyak dan karena itu gagasan yang disampaikan haruslah untuk kepentingan orang banyak, atau dengan kata lain, ide yang tersebut harus mengandung kepentingan masyarakat.

Tarigan menjelaskan bahwa tulisan adalah sebuah sistem komunikasi antarsesama yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Lebih lanjut Tarigan (2013:3-4) mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Suparno dan Mohamad (2012:28) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampai pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Zulaeha (2016:9) menjelaskan bahwa menulis adalah komunikasi tulis untuk menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik yang bersifat imajinatif maupun nyata. Maksudnya seorang penulis dapat berbagi cerita, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain melalui tulisannya yang merupakan curahan pengalaman, pikiran, dan perasaan. Lebih lanjut, menurut Gie dalam Zulaeha (2016:9) mengarang atau menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain atau pembaca.

Dalman (2016:3) menjelaskan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Lebih lanjut,

menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk tulis dengan tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian menulis dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan yang dilakukan penulis dalam menuangkan sebuah ide/gagasan. Kumpulan ide/gagasan tersebut dirangkai menjadi kalimat-kalimat hingga menjadi tulisan yang utuh. Tulisan yang telah dihasilkan tidak semata-mata berupa tulisan saja, namun tulisan tersebut mengandung pesan atau informasi yang disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tertulis yang dilakukan oleh penulis kepada pembaca. Penulis menyampaikan informasi melalui tulisan dan pembaca menerima informasinya.

#### ***2.2.2.2 Tujuan Menulis***

Tujuan merupakan langkah awal dalam menulis. Tujuan penulisan diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Tanpa memiliki tujuan atau maksud yang jelas, tulisan tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik oleh pembaca. Pada dasarnya tujuan menulis adalah menyampaikan pesan, ide yang ada dalam benak penulis. Seorang penulis harus memilih topik yang tepat dan harus dapat disesuaikan dengan kondisi pembaca. Penulis juga harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut, apa maksud, dan tujuannya. Seperti yang dikemukakan Akhadiah (2016:4) bahwa dengan menentukan tujuan penulisan, penulis tahu apa yang akan dilakukan pada tahap penulisan, bahkan luas ruang lingkup bahasan, bagaimana organisasi, dan mungkin juga sudut pandangan yang dipergunakan.

Penulis yang melakukan kegiatan menulis pasti mempunyai tujuan tertentu. Tujuan seseorang melakukan kegiatan menulis beranekaragam. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (2007:14-21) bahwa secara umum tujuan orang menulis yaitu untuk menceritakan sesuatu, untuk memberikan petunjuk atau pengaturan, untuk menjelaskan sesuatu, untuk meyakinkan, dan merangkum. Tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk menceritakan sesuatu

Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca mengetahui tentang apa yang dialami. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. Dengan begitu, pembaca ikut merasakan pengalaman batin atau pengetahuan yang dialami penulis.

2. Untuk memberikan petunjuk atau pengaturan

Memberikan petunjuk atau pengaturan mempunyai maksud agar pembaca mengetahui tahapan yang benar ketika melakukan sesuatu. Misalnya, cara belajar yang baik, petunjuk cara membuat kue, cara membuat alat rumah tangga, dan lain sebagainya. Termasuk ketika pembaca membaca buku tentang cara menulis teks eksplanasi yang benar dan baik.

3. Untuk menjelaskan sesuatu

Menjelaskan sesuatu mempunyai maksud agar pengetahuan pembaca menjadi bertambah, dan pemahaman pembaca tentang topik yang kamu sampaikan itu menjadi lebih baik.

4. Untuk meyakinkan

Ada kalanya orang menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangannya mengenai sesuatu. Hal ini bertujuan agar pembaca merasa yakin dan percaya akan sesuatu yang ditawarkan oleh penulis.

5. Untuk merangkum

Merangkum maksudnya hasil merangkum sebuah tulisan atau pembicaraan menjadi uraian yang lebih singkat. Dengan begitu, isi bacaan akan lebih mudah dipahami dan diingat.

Suparno dan Mohamad (2012:18) menjelaskan bahwa tujuan mengarang diantaranya yaitu menghibur, memberi tahu atau menginformasikan, mengklarifikasi atau membuktikan, atau membujuk. Tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar misi karangan dapat tersampaikan dengan baik. Sebuah tujuan akan mempengaruhi corak (*genre*) dan bentuk karangan, gaya penyampaian, serta tingkat kerincian isi karangan. Sehingga penting bagi penulis untuk mengetahui hal tersebut.

Tarigan (2013:24) mengatakan bahwa tujuan menulis adalah responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berdasarkan batasan tersebut, tujuan menulis meliputi hal-hal berikut.

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informatif*.
2. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif*.
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan* atau *literary discourse*).
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif* (*expressive discourse*).

Lebih lanjut, menurut pendapat Dalman (2016:13) ada beberapa tujuan menulis, di antaranya yaitu tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan konsumtif. Tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan penugasan  
Penulis melakukan kegiatan menulis bukan karena kemauan sendiri tetapi karena untuk memenuhi tugas. Tujuan penulisan ini biasanya diberikan guru kepada peserta didik.
2. Tujuan estetis  
Penulis melakukan kegiatan menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) karya sastra seperti puisi, cerpen, maupun novel. Pada umumnya kegiatan menulis ini dilakukan oleh para sastrawan.
3. Tujuan penerangan  
Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca, berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, sosial, maupun budaya.
4. Tujuan pernyataan diri

Penulis melakukan kegiatan menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan.

5. Tujuan kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Penulis harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal dalam mengembangkan tulisan.

6. Tujuan konsumtif

Penulis melakukan kegiatan menulis dengan tujuan untuk bisnis. Dalam hal ini, penulis mementingkan kepuasan pada diri pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai tujuan menulis dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak tujuan orang melakukan kegiatan menulis. Setiap penulis memiliki tujuan masing-masing dan berbeda dengan penulis lainnya. Namun secara umum, ada beberapa tujuan orang menulis yaitu untuk memberitahu, meyakinkan, menghibur, menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk atau pengaturan, menegaskan sesuatu, menjelaskan sesuatu, merangkum, mengekspresikan perasaan dan emosi dan lain sebagainya. Adanya tujuan tersebut semata-mata dilakukan penulis untuk memenuhi kebutuhan si pembaca. Pembaca membutuhkan informasi yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap sesuatu.

### ***2.2.2.3 Manfaat Menulis***

Kegiatan menulis banyak mendatangkan manfaat khususnya bagi si penulis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penulis yaitu kemampuan menulis semakin terasah, bertambahnya wawasan, pengetahuan dan pengalaman baru mengenai sesuatu. Seperti yang dikemukakan Dalman (2016:6) bahwa menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan yaitu (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan keberanian, dan (4) pendorongan kemampuan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Akhadiah, *et al.* (2016:1-2) menjelaskan bahwa terdapat beberapa keuntungan ketika melakukan kegiatan menulis, yaitu sebagai berikut.

1. Dengan menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi diri.
2. Melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
3. Kegiatan menulis memaksa untuk lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
4. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
5. Melalui tulisan dapat meninjau serta menilai gagasan diri sendiri secara lebih subjektif.
6. Menuliskan di atas kertas akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
7. Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong untuk belajar secara aktif.
8. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan untuk berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak manfaat yang bisa diambil ketika melakukan kegiatan menulis, diantaranya yaitu meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya imajinasi yang tinggi, menumbuhkan keberanian, mengenali kemampuan dan potensi diri sendiri, semakin aktif belajar, mudah dalam memecahkan masalah, mengetahui banyak wawasan dan pengetahuan, dan lain sebagainya. Pada intinya semakin giat menulis maka karya (tulisan) yang dihasilkan semakin banyak. Jika hal tersebut terus dilakukan maka semakin banyak informasi yang dapat tersampaikan. Dengan begitu tulisan tersebut akan mendatangkan manfaat. Tak hanya bagi penulis namun juga bagi pembaca. Penulis dapat mengasah kemampuannya dalam menulis, sedangkan pembaca merasa terbantu atas informasi yang disajikan.

#### **2.2.2.4 Tahapan Menulis**

Seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar tentu melalui proses yang panjang, tidak datang dengan sendirinya. Penulis perlu melakukan

latihan yang cukup dan teratur. Dalam melakukan latihan tentu ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh penulis yaitu melakukan tahapan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Suparno dan Mohamad (2012:29) bahwa menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terbagi atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Dalman (2016:15) bahwa menulis melalui tiga tahap yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan. Ketiga tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **Tahap 1. Prapenulisan**

Tahap ini merupakan tahap *pertama*, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya. Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, sebagai berikut.

#### **a. Menentukan Topik**

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Penulis harus menentukan topik terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan menulis. Hal ini dilakukan agar lebih fokus pada satu topik permasalahan. Akhadiyah, *et al.* (2016:6) mengatakan bahwa dalam memilih topik perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu (1) topik itu ada manfaatnya dan layak dibahas, (2) topik itu cukup menarik terutama bagi penulis, (3) topik itu dikenal baik, (4) bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai, (5) bahan itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

#### **b. Menentukan Maksud atau Tujuan Penulisan**

Selain menentukan topik, penulis juga harus menentukan maksud atau tujuan penulisan. Tujuan penulisan yang dimaksudkan seperti menghibur, menginformasikan, mengklarifikasi, atau membujuk. Tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan berlangsung agar misi karangan dapat tersampaikan dengan baik.

#### **c. Memperhatikan Sasaran Karangan (Pembaca)**

Dalam hal ini, penulis harus mempertimbangkan dan menyesuaikan tulisannya dengan level sosial, tingkat pengalaman, pengetahuan,

kemampuan, dan kebutuhan pembaca. Kemampuan ini memungkinkan sebagai penulis untuk memilih informasi serta penyajian yang sesuai. Seperti yang dikemukakan Britton dalam Suparno dan Mohamad (2012:19) bahwa keberhasilan menulis dipengaruhi oleh ketepatan pemahaman penulis terhadap pembaca tulisannya.

d. Mengumpulkan Informasi Pendukung

Ketika akan menulis, seorang penulis harus memiliki bahan dan informasi yang lengkap. Penulis perlu mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang mendukung, memperluas, dan memperkaya isi tulisan. Tanpa pengetahuan dan wawasan yang memadai maka tulisan yang dihasilkan akan dangkal dan kurang bermakna. Oleh karena itu, penulis harus melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi.

e. Mengorganisasikan Ide dan Informasi

Maksud dari mengorganisasikan ide dan informasi adalah menyusun kerangka karangan agar tulisan tersebut dapat tersusun secara sistematis. Kerangka karangan adalah panduan seseorang dalam menulis ketika mengembangkan suatu karangan.

## **Tahap 2. Penulisan**

Setelah melalui tahap prapenulisan, tahap selanjutnya yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini, penulis siap untuk menulis. Penulis mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan dan informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Seperti yang diketahui, struktur karangan terdiri atas bagian awal, isi dan akhir.

Pada bagian awal berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca pada pokok tulisan. Pada bagian isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti, atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide, inti penekanan ide-ide penting.



### **Tahap 3. Pascapenulisan**

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram terhadap karangan yang dihasilkan. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

Kegiatan penyuntingan dan perbaikan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan karangan.
- b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki atau memberi catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, dan disempurnakan.
- c. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Apabila seorang penulis mengikuti tahapan-tahapan dalam menulis seperti yang diuraikan di atas, tulisan yang dihasilkannya dipastikan akan menjadi tulisan yang baik. Sebagai seorang penulis, tugas penulis bukan hanya sekadar memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pembaca, tetapi juga harus mampu membuat pembaca merasa puas atas tulisan yang disajikan.

### **2.2.3 Teks Eksplanasi**

Teks eksplanasi merupakan jenis teks kebahasaan yang terdapat pada kurikulum 2013. Teks eksplanasi ini menjelaskan tentang suatu fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut dijelaskan secara jelas kejadian demi kejadian. Pada bagian ini diuraikan mengenai teori-teori tentang teks eksplanasi yaitu (1) pengertian teks eksplanasi, (2) struktur teks eksplanasi, (3) kaidah kebahasaan teks eksplanasi, (4) langkah-langkah menyajikan teks eksplanasi, (5) hal yang harus diperhatikan dalam menyajikan teks eksplanasi, dan kriteria penilaian.

#### **2.2.3.1 Pengertian Teks Eksplanasi**

Eksplanasi berasal dari kata *explain* yang artinya ‘menjelaskan’. Kemendikbud (2017:129) menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang

menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu. John Barwick dalam Djatmika dan Rachmad Isnanto (2018:4) menyatakan bahwa “*An explanation text to explain how and why something in the world happens. It is about actions rather than about things.*” Pengertian diatas menyebutkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang dibuat untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi. Teks eksplanasi lebih menekankan pada proses-proses yang dialami atau terjadi pada sebuah fenomena.

Mahsun (2014:33) menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Maksudnya bahwa teks eksplanasi memiliki tujuan untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena yang muncul atau terjadi. Fenomena tersebut dijelaskan secara jelas dalam teks eksplanasi.

Priyatni (2014:82) menjelaskan bahwa teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya. Pengertian tersebut ditambahkan lagi oleh Kosasih dan Endang Kurniawan (2018:114) bahwa teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa, baik itu berupa peristiwa alam, peristiwa sosial dan budaya, ataupun peristiwa pribadi. Peristiwa alam, misalnya proses banjir dan gunung berapi. Peristiwa sosial/budaya, misalnya proses upacara adat, proses penerimaan siswa baru, proses menjalankan ibadah keagamaan. Adapun peristiwa pribadi, misalnya berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan/dialami oleh seorang diri.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian teks eksplanasi, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya sesuatu. Proses tersebut bermula dari ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ fenomena itu bisa terjadi. Setiap fenomena baik itu fenomena alam, sosial, budaya atau yang lainnya memiliki proses masing-masing. Misalnya fenomena alam tentang banjir. Dengan adanya fenomena banjir maka akan timbul berbagai pertanyaan, seperti: apa itu banjir, mengapa bisa terjadi banjir, bagaimana proses terjadinya banjir, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijelaskan dalam teks eksplanasi.

### 2.2.3.2 Struktur Teks Eksplanasi

Struktur adalah bagian-bagian. Struktur teks adalah bagian-bagian terpisah yang membangun sebuah teks hingga menjadi teks yang utuh. Mahsun (2014:33) mengatakan bahwa teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadi sesuatu. Oleh karena itu, teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Senada dengan pendapat Priyatni (2014:83) yang menyatakan bahwa teks eksplanasi memiliki struktur yaitu judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Berikut ini dapat diuraikan struktur teks eksplanasi.

#### 1. Judul

Judul teks eksplanasi menggambarkan fenomena yang hendak dijelaskan.

Contoh:

Badai Tropis.

#### 2. Pernyataan Umum

Pernyataan umum dalam teks eksplanasi berisi fenomena yang dijelaskan, konteks, atau karakteristik umum.

Contoh:

##### **Definisi**

Badai tropis adalah fenomena alam ekstrim hasil interaksi laut dan atmosfer berupa sistem awan, panas, dan badai yang terorganisir dan berputar dengan sirkulasi tertutup.

##### **Konteks**

Badai sangat ganas atau topan yang menerjang berbagai kawasan berasal dari badai tropis.

##### **Karakteristik suatu fenomena**

Badai tropis merupakan salah satu fenomena yang berbahaya. Badai tropis bergerak di atas laut mengikuti arah angin dengan kecepatan tinggi. Badai tropis bukan angin ribut biasa. Badai tropis merupakan badai dengan kekuatan yang besar.

#### 3. Deretan Penjelas

Deretan penjelas pada teks eksplanasi menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi dan bagaimana terjadi/ bagaimana cara bekerjanya, syarat kondisi terjadinya.

Contoh:

Mengapa suatu fenomena terjadi?

Awal pembentukan badai berasal di perairan tropis atau subtropis sebagai pusat tekanan rendah dan kumpulan panas serta awan yang bersifat masih dengan kecepatan angin sebesar kurang 38 mil/jam. Badai tropis dapat terbentuk jika suhu permukaan laut lebih dari 27 derajat Celcius dan bilamana kondisi interaksi laut atmosfer mendukung. Badai tropis dapat berkembang menjadi besar dengan kecepatan angin sebesar 39-73 mil/jam. Semakin rendah nilai tekanan udara dan semakin luas pusat tekanan rendah tersebut, akan semakin besar kecepatan angin yang ditimbulkan.

Bagaimana proses/ tahapan terjadinya suatu fenomena?

Tahap 1, Munculnya Kluster Badai

.....

Tahap 2, Terbentuknya Bibit Badai

.....

#### 4. Penutup/Simpulan

Penutup dapat berisi simpulan atau opini penulis tentang fenomena yang dijelaskan.

Contoh:

Gaya Coriolis merupakan salah satu syarat terjadinya badai tropis. Berarti secara teoretis, Indonesia di daerah equator (lintang nol) dan memiliki nilai gaya Coriolis sama dengan nol. Dengan kondisi tersebut fenomena badai tropis tidak terjadi di wilayah Indonesia. Meskipun demikian, dampak tidak langsung dari badai tropis perlu diwaspadai. Gelombang tinggi dan angin kencang bisa terjadi di Indonesia sebagai dampak tidak langsung badai tropis di Indonesia.

Djarmika dan Rachmad Isnanto (2018:10-11) mengatakan bahwa struktur dijadikan sebagai pedoman utama dalam menyusun teks eksplanasi. Berikut ini bagian-bagian struktur teks eksplanasi.

1. *General Statement* (Pernyataan Umum)

Pernyataan umum berisi pengenalan tentang fenomena yang dijelaskan. Bagian ini biasanya tidak berisi kalimat yang panjang dan lebar. Selain untuk memperkenalkan fenomena yang dijelaskan, bagian ini juga memiliki fungsi untuk menempatkan pembaca sebagai pihak penerima penjelasan.

2. *Sequenced Explanation* (Rangkaian Penjelasan)

Bagian ini merupakan bagian inti atau isi dari teks eksplanasi. Bagian ini sering terdiri atas lebih dari satu penjelasan. Banyaknya paragraf penjelasan pada bagian ini ditentukan oleh panjang atau pendeknya sebuah proses. Semakin panjang proses yang terlibat dalam suatu fenomena, maka akan semakin banyak juga paragraf yang berisi penjelasan. Tiap tahap dalam sebuah proses terjadinya sebuah fenomena dijelaskan secara urut dalam bagian eksplanasi ini. Setiap satu pragraf biasanya terdiri atas satu proses, begitu juga untuk paragraf seterusnya.

Kemendikbud (2017:138-139) menyatakan bahwa struktur teks eksplanasi diawali dengan identifikasi fenomena, penggambaran rangkaian kejadian, dan diakhiri dengan ulasan/penyimpulan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih dan Endah Kurniawan (2018:114-115) bahwa struktur teks eksplanasi mencakup pernyataan umum, deretan penjelasan (eksplanasi), dan interpretasi. Struktur teks eksplanasi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pernyataan umum, berupa penjelasan awal tentang latar belakang, keadaan umum, atas tema yang disampaikan.
2. Deretan penjelasan yang berupa rangkaian peristiwa/kejadian, baik itu disusun secara kronologis ataupun secara kausalitas.
3. Interpretasi, yakni berupa penafsiran, pemaknaan, atau penyimpulan atas rangkaian kejadian yang diceritakan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum struktur teks eksplanasi terdiri atas (1) pernyataan umum yang berisi

tentang pengenalan kejadian, (2) deretan penjelas yang berisi tentang rangkaian kejadian, dan (3) ulasan/interpretasi yang berisi tentang simpulan atas rangkaian kejadian.

**Tabel 2. 1 Struktur Teks Eksplanasi**

<b>Struktur Teks Eksplanasi</b>	<b>Contoh</b>
Pertanyaan Umum (berupa definisi, konteks atau karakteristik suatu fenomena)	<p>Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang disebabkan karena pergerakan lapisan batu bumi yang berasal dari dasar atau bawah permukaan bumi. Persistiwa ini banyak terjadi di daerah yang berdekatan dengan gunung berapi dan disekeliling lautan luas.</p>
Deretan penjelasan (urutan kejadian ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ fenomena itu)	<p>Gempa bumi terjadi karena adanya gerakan pada lapisan bawah bumi dan juga letusan gunung berapi yang dahsyat. Peristiwa ini terjadi dengan cepat dan tiba-tiba, namun dampak yang ditimbulkan cukup besar dan luas. Selain kerugian berupa harta benda, gempa bumi ini juga menelan korban jiwa yang tidak sedikit, hal ini karena datangnya yang tidak dapat diprediksi secara pasti sehingga banyak orang tidak dapat mempersiapkan diri saat terjadinya peristiwa ini.</p> <p>Berdasarkan penyebabnya, gempa bumi dibedakan menjadi 2 yaitu gempa bumi tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik terjadi karena lapisan kerak bumi menjadi genting atau lunak sehingga mengalami pergerakan. Sedangkan gempa bumi vulkanik disebabkan karena adanya aktivitas gunung berapi. Gempa tektonik lebih sering terjadi daripada gempa vulkanik.</p>

Ulasan/interpretasi (simpulan)	Berdasarkan penjelasan diatas, gempa bumi adalah fenomena alam yang terjadi secara tiba-tiba dalam waktu yang cukup singkat namun dampak yang diakibatkan bisa sangat besar dan meluas.
-----------------------------------	---

Sumber: <http://www.informasibelajar.com/contoh-teks-eksplanasi/>

### 2.2.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kaidah kebahasaan berasal dari kata kaidah yang berarti aturan-aturan atau ketentuan dan kebahasaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan bahasa atau cara berbahasa. Jadi, kaidah kebahasaan berarti aturan atau ketentuan tertentu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa atau cara berbahasa. Kaidah bisa juga dikatakan ciri-ciri bahasa.

Ciri atau kaidah kebahasaan sebuah teks akan menuntun pada keberhasilan tujuan penulisan sebuah teks. Sehingga penting bagi penulis mengetahui kaidah kebahasaan dari sebuah teks, khususnya kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Priyatni (2014:85) menyatakan bahwa teks eksplanasi memiliki kekhasan yang membedakan dengan teks-teks lain. Teks eksplanasi juga memiliki kekhasan tersendiri. Berikut ini ciri bahasa teks eksplanasi yang disajikan dalam tabel 2.2.

**Tabel 2. 2 Ciri-ciri Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi**

No.	Ciri	Contoh
1.	Memuat istilah	Badai tropis, siklon, bibit badai, kluster badai, gaya coriolis, serajat lintang.
2.	Struktur kalimatnya menggunakan kata sambung yang menunjukkan sebab-akibat	<i>Penyebab</i> angin topan adalah tingginya suhu dipermukaan laut. Perbedaan suhu yang tajam antara daratan dan lautan memicu perubahan energi di dalam atmosfer <i>sehingga</i> mengakibatkan petir dan badai.
3.	Menjelaskan kondisi (menjelaskan	Badai tropis <i>adalah</i> fenomena alam ekstrim hasil interaksi laut dan atmosfer berupa awan, panas,

	fenomena bukan menceritakan masa lalu)	badai yang terorganisir dan berputar dengan sirkulasi tertutup tingkat rendah berlawanan arah jarum jam di belahan bumi utara dan searah jarum jam di belahan bumi selatan.
4.	Penggunaan konjungsi urutan/ sekuen	Tahap terjadinya badai tropis: tahap 1 (terjadinya badai tropis <i>diawali</i> dengan munculnya), tahap 2, dst.

Djatmika dan Rachmad Isnanto (2018:14) menyatakan bahwa ciri kebahasaan suatu teks sangat membantu proses penyusunan jenis teks tersebut. Berikut ini ciri-ciri kebahasaan teks eksplanasi.

1. Teks eksplanasi menggunakan pelaku umum. Objek yang dibahas dalam teks eksplanasi bukan merujuk pada benda khusus, namun merujuk pada benda umum.  
Contoh: metamorfosis katak. Katak yang dibahas bukan katak tertentu, melainkan katak secara umum.
2. Teks eksplanasi menggunakan *simple present tense*. Salah satu kegunaan *simple present tense* adalah menjelaskan fenomena umum. Hal ini sejalan dengan tujuan penulis teks eksplanasi yaitu menjelaskan proses yang terjadi dalam fenomena-fenomena umum yang terjadi di sekitar kita.  
Contoh: gempa bumi adalah salah satu faktor terjadinya tsunami.
3. Teks eksplanasi menggunakan kata kerja yang menunjukkan subjek dalam kalimat melakukan sebuah pekerjaan. Hal ini sesuai dengan konsep teks eksplanasi yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya suatu proses. Ini berarti dalam kalimat-kalimat banyak menggunakan kata kerja untuk menunjukkan proses-proses yang terjadi.
4. Teks eksplanasi menggunakan kalimat pasif. Kalimat pasif digunakan untuk lebih menekankan pada pokok bahasan yang disusun dalam teks eksplanasi.
5. Teks eksplanasi menggunakan kata sambung. Penggunaan kata sambung akan memberikan urutan penjelasan yang lebih baik.



6. Teks eksplanasi menggunakan *conditional sentence* (kalimat pengandaian). Kalimat pengandaian digunakan untuk menyatakan syarat agar sesuatu terjadi atau keadaan yang menyebabkan sesuatu terjadi.

Kemendikbud (2017:144-145) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan teks eksplanasi terdiri atas lima yaitu (1) menggunakan konjungsi kausalitas, antara lain, *sebab, karena, oleh sebab itu, sehingga*; (2) menggunakan konjungsi kronologis (hubungan waktu), seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*; (3) menggunakan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukannya pada kata ganti penceritanya. Kata ganti yang dimaksud, misalnya, *Kabupaten Bandung, burung, gerhana, kesenian daerah, perkembangan budaya Papua*; (4) di dalam teks eksplanasi sering dijumpai kata teknis atau peristilahan, sesuai dengan topik yang dibahasnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih dan Endang Kurniawan. Hanya saja Kosasih dan Endang Kurniawan menambahkan satu pembahasan lagi. Berikut ini diuraikan kaidah kebahasaan teks eksplanasi (Kosasih dan Endang Kurniawan, 2018:115).

1. Menggunakan konjungsi hubungan waktu (kronologis), seperti *ketika, pada, waktu itu, ketika itu, sebelum, akhirnya*. Banyak pula menggunakan konjungsi kausalitas atau penyebaban, seperti *karena, sebab, karena itu, oleh sebab itu*.
2. Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *berpergian, berwisata, mengajak, berkunjung, berjalan-jalan*. Kata-kata itu akan sesuai dengan objek yang diceritakannya. Kata kerja yang menyertai objek orang akan berbeda dengan objeknya alam ataupun fenomena sosial/budaya.
3. Menggunakan kata benda umum apabila objek penceritaannya berupa alam, seperti hujan, sungai, gunung, awan.
4. Menggunakan peristilahan atau kata-kata teknis yang terkait dengan tema yang dibahasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kaidah kebahasaan teks eksplanasi dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki ciri-ciri atau kaidah kebahasaan yang beragam. Namun secara umum ciri atau kaidah kebahasaan yang sering dijumpai dalam teks eksplanasi yaitu penggunaan istilah, penggunaan

konjungsi waktu, penggunaan konjungsi sebab akibat, penggunaan kata kerja, dan penggunaan kata benda umum. Berikut ini diuraikan ciri atau kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

1. Menggunakan istilah atau kata teknis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Penggunaan istilah dalam teks eksplanasi digunakan untuk mengungkapkan kata khusus dari proses terjadinya suatu fenomena. Misalnya, badai, angin topan, kluster, hidrologi, siklus.

2. Menggunakan konjungsi waktu

Konjungsi atau disebut dengan kata penghubung. Konjungsi digunakan untuk menghubungkan proses kejadian dari sebuah fenomena. Konjungsi waktu (kronologis) adalah kalimat yang mempunyai kata penghubung menjelaskan urutan waktu, seperti: *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya, dan lain-lain.*

3. Menggunakan konjungsi sebab akibat

Konjungsi sebab akibat (kausalitas) adalah kalimat yang memiliki kata penghubung sebab akibat, seperti: *sehingga, sebab, karena, oleh karena itu, dan lain-lain.*

4. Menggunakan kata kerja

Teks eksplanasi banyak menggunakan kata kerja. Hal ini dikarenakan teks eksplanasi menggunakan kalimat-kalimat penjelas dalam menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena. Kalimat-kalimat penjelas tersebut membutuhkan banyak kata kerja untuk menunjukkan proses-proses yang terjadi. Misalnya, berlarian, mengajak, menggulung, menerpa, menerjang, dan lain sebagainya.

5. Menggunakan pelaku/ kata benda umum

Teks eksplanasi menggunakan pelaku/kata benda umum, bukan kata benda secara khusus. Penggunaan kata benda umum dimaksudkan agar fenomena yang dijelaskan adalah fenomena yang sifatnya umum terjadi.

Misalnya, apabila objek penceritaannya berupa alam, seperti salju, sungai, gunung, awan.

#### ***2.2.3.4 Langkah-langkah Menyajikan Teks Eksplanasi***

Kegiatan menulis teks eksplanasi harus dilakukan secara sistematis. Hal ini dilakukan agar proses kejadian tersebut dapat tersampaikan secara runtut. Terdapat beberapa langkah menyajikan teks eksplanasi yaitu menentukan topik/tema, mengumpulkan referensi, membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka karangan. Berikut ini diuraikan mengenai langkah menyajikan teks eksplanasi.

##### **1. Menentukan topik**

Langkah pertama yang dilakukan dalam menyajikan teks eksplanasi adalah menentukan topik. Terdapat banyak proses alami yang dapat dijelaskan melalui teks eksplanasi. Topik baru yang jarang atau pernah dibahas mungkin akan lebih menarik, tetapi untuk berlatih, tema-tema yang ada di sekitar kita akan memudahkan dalam menyajikan teks eksplanasi. Topik yang dapat dipilih, misalnya topik yang berhubungan dengan proses alam secara alami, proses atau fenomena yang terjadi dengan campur manusia, proses sosial di sekitar.

##### **2. Mengumpulkan referensi**

Tahap ini mengharuskan peserta didik mencari bahan/data/informasi berkaitan dengan apa yang akan mereka tulis. Bahan/data/informasi awal ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti membaca buku, mencari di internet, majalah, koran atau artikel, wawancara dengan ahli, melihat video tentang peristiwa alam dan sosial atau pengamatan langsung terhadap objek jika memungkinkan.

##### **3. Menyusun Kerangka Karangan**

Kerangka karangan berfungsi untuk menjaga sebuah karangan agar sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada tahap ini, yang harus dilakukan adalah merinci poin-poin penting apa saja yang akan ditulis dan dikembangkan sesuai dengan tema. Poin-poin tersebut nantinya akan

digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah tulisan sehingga harus sesuai dengan struktur teks eksplanasi. Berikut ini beberapa manfaat ketika membuat sebuah kerangka karangan.

- a. Kerangka karangan merupakan konsep sebuah teks. Dengan membuat kerangka karangan berarti telah memiliki konsep teks yang akan disusun. Kerangka karangan akan membantu menyusun teks secara terarah.
  - b. Gagasan yang akan ditulis selalui sesuai dengan tema jika menyusun teks berpedoman pada kerangka karangan. Gagasan di paragraf yang berbeda tidak akan melenceng jika telah membuat konsep teks dalam sebuah kerangka karangan.
  - c. Membantu mencegah penulisan yang sama. Teks eksplanasi kadang terdiri atas beberapa bab. Terkadang tanpa sadar menuliskan hal yang sama di dua atau lebih bab yang berbeda. Dengan kerangka karangan, akan mudah mengingat dan memeriksa isi dari tiap paragraf.
4. Mengembangkan Kerangka Karangan menjadi Karangan Eksplanasi

Setelah kerangka karangan disusun, langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi karangan utuh (teks eksplanasi). Pengembangan kerangka karangan dikatakan berhasil jika hasilnya bisa memberikan penjelasan yang jelas dan bisa dipahami oleh pembaca. Tahap ini memerlukan kecermatan dalam tanda baca (EYD) dan kepaduan kalimat. Mengembangkan kerangka menjadi sebuah tulisan dengan cara: (1) membuat penjelasan umum tentang peristiwa atau sesuatu; (2) membuat paragraf tentang bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi; dan (3) membuat paragraf kesimpulan.

#### ***2.2.3.5 Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menyajikan Teks Eksplanasi***

Dalam menyajikan teks eksplanasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan khususnya ketika mengembangkan kerangka karangan menjadi teks eksplanasi utuh. Djatmiko dan Rachmad Isnanto (2018:47-58) dalam mengembangkan kerangka karangan harus memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Awal pengembangan karangan dimulai dengan menuliskan pernyataan umum. Ini bukan hal yang bisa disepelekan. Ini merupakan bagian pembuka yang bisa menentukan ketertarikan orang untuk membaca teks yang dikembangkan. Hal yang harus diperhatikan saat membuat bagian karangan, diantaranya: (1) buat pernyataan umum yang tidak terlalu panjang, (2) buat pernyataan umum yang menarik dan membuat penasaran orang untuk membaca teks tersebut.
2. Saat mengembangkan kerangka karangan, harus menyusun penjelasan yang urut dan runtut. Ini merupakan salah satu fitur utama teks eksplanasi. Saat menjelaskan suatu proses berarti harus membuat penjelasan dari awal proses hingga akhir proses.
3. Ada kata sambung yang bisa digunakan untuk menghubungkan proses satu dengan proses yang lain. Misalnya, saat menulis teks eksplanasi yang menerangkan tentang sebab suatu proses atau kejadian terjadi, harus menggunakan kata sambung yang mendukung penjelasan. Contoh kata sambung yang menerangkan sebab akibat yaitu *because* (karena), *as* (sebagai), *since* (sejak).
4. Menyertakan keterangan tambahan yang berhubungan dengan suatu kejadian. Keterangan tambahan yang disertakan dalam sebuah tahap bisa berupa: (1) definisi atau penjelasan yang terlibat dalam suatu tahap, (2) memberikan penjelasan dengan menunjukkan alasan atau sebab terjadinya tahapan atau bagian komponen tersebut, (3) menunjukkan hasil atau akibat dari tahapan dalam proses tersebut.
5. Sebuah teks eksplanasi terdiri atas tahapan proses. Untuk proses yang pendek, teks eksplanasi bisa disusun dalam hanya satu paragraf. Akan tetapi, untuk proses yang sangat rinci dan panjang agar lebih mudah dipahami sebaiknya setiap tahapan disusun dalam beberapa paragraf.

#### **2.2.3.6 Kriteria Penilaian dalam Menyajikan Teks Eksplanasi**

Dalam penyusunan teks eksplanasi, diperlukan sebuah kriteria penilaian. Kemendikbud (2017:151) menjelaskan bahwa kriteria penilaian teks eksplanasi

meliputi ketepatan jenis teks (isi), struktur teks, keterpaduan teks (kosakata), kaidah-kaidah kebahasaan teks, dan ketepatan ejaan dan tanda baca. Berikut ini disajikan kriteria penilaian dalam menyajikan teks eksplanasi secara tulis.

**Tabel 2. 3 Kriteria Penilaian Menyajikan Teks Eksplanasi**

Aspek	Skor	Kriteria	Bobot	Skor x Bobot
Kesesuaian isi teks dengan tema dan struktur	5	Sangat menguasai tema tulisan, tulisan yang dikembangkan sangat sesuai dengan kerangka yang dibuat, isi teks sangat relevan dengan tema yang dibahas dan terperinci.	5	25
	4	Menguasai tema tulisan, tulisan yang dikembangkan sesuai dengan kerangka yang dibuat, isi teks relevan dengan tema dan cukup terperinci.		
	3	Cukup menguasai tema tulisan, tulisan yang dikembangkan cukup sesuai dengan kerangka yang dibuat, isi teks cukup relevan namun kurang terperinci.		
	2	Kurang menguasai tema tulisan, tulisan yang dikembangkan kurang sesuai dengan kerangka yang dibuat, isi teks kurang relevan dan tidak terperinci.		
	1	Tidak menguasai isi dengan tema dan struktur teks eksplanasi		
Urutan struktur teks	5	Urutan struktur sangat tertata yakni pernyataan umum,	4	20

		rangkaian kejadian, ulasan/interpretasi, gagasan yang ditulis sangat logis.		
	4	Urutan struktur tertata, gagasan yang ditulis logis namun kurang lengkap.		
	3	Urutan struktur cukup tertata, gagasan cukup logis namun tidak lengkap.		
	2	Urutan struktur kurang tertata, gagasan kurang logis.		
	1	Urutan struktur tidak tertata dan gagasan tidak logis.		
Penguasaan kosakata	5	Penguasaan kata cangguh, pilihan kata efektif, menguasai pembentukan kata.	4	20
	4	Penguasaan kata memadai, pilihan, bentuk, dan penggunaan kata kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.		
	3	Penguasaan kata terbatas, pilihan, bentuk dan penggunaan kosakata sering terjadi kesalahan, makna cukup membingungkan.		
	2	Pengetahuan tentang kosakata dan pembentukan kata rendah.		
	1	Tidak menguasai penguasaan kosakata dan pembentukan kata.		
Penggunaan kaidah	5	Susunan kata kompleks dan efektif, tulisan sesuai kaidah	4	20

kebahasaan		kebahasaan teks eksplanasi yaitu kata istilah, kata kerja, kata benda, konjungsi waktu dan konjungsi sebab akibat, terdapat pola pengembangan kronologis dan kausalitas.		
	4	Susunan kata sederhana dan efektif, tulisan sesuai kaidah kebahasaan teks eksplanasi terdapat kata istilah, kata kerja, kata benda, hanya terdapat salah satu konjungsi saja.		
	3	Susunan kata sederhana tetapi cukup efektif, menggunakan kaidah namun hanya beberapa saja.		
	2	Susunan kata sederhana tetapi kurang efektif, dan kurang sesuai kaidah kebahasaan teks eksplanasi.		
	1	Susunan kata tidak efektif dan tidak sesuai kaidah.		
Penulisan ejaan dan tanda baca	5	Menguasai aturan penulisan, terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	3	15
	4	Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, namun tidak		



		mengaburkan makna.		
	3	Sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, makna membingungkan.		
	2	Kurang menguasai aturan penulisan, banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.		
	1	Tidak menguasai aturan penulisan ejaan dan tanda baca.		
Skor maksimal				100

#### **2.2.4 Model Pembelajaran**

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran. Model pembelajaran memiliki banyak macam, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif juga memiliki banyak tipe/jenis. Berikut ini diuraikan mengenai teori model pembelajaran kooperatif.

##### ***2.2.4.1 Model Pembelajaran Kooperatif***

Pembelajaran kooperatif berasal dari ‘pembelajaran’ dan ‘kooperatif’. Pembelajaran artinya proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang belajar, sedangkan kooperatif artinya berkelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok.

Eggen dan Kauchak dalam Pristiwati (2013:62) menjelaskan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik belajar secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Senada dengan pendapat Lie dalam Pristiwati (2013:62) menyamakan belajar kooperatif dengan sistem gotong royong.

Hamdayana (2014:64) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Hosnan (2014:234) menyamakan pembelajaran kooperatif dengan kerja sama dengan tingkat kemampuan, ras, budaya, suku yang berbeda, serta kesetaraan gender. Tak hanya itu, Solihatin dalam Hosnan (2014:235) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan bekerja kelompok dengan struktur kelompok yang heterogen.

Lebih lanjut, menurut pendapat Daryanto (2014:35) bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah peserta didik untuk bekerjasama dan memecahkan satu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok antara 4 sampai 6 orang dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada. Adanya pembelajaran ini akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam berinteraksi dengan kelompoknya tanpa memandang status dari peserta didik. Semua peserta didik bekerjasama, saling membantu satu sama lain demi mencapai tujuan bersama.

### **2.2.5 Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model *Problem Based Learning* disebut juga dengan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah berakar dari keyakinan John Dewey dalam Abidin (2014:158) yang mengatakan bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami peserta didik untuk menyolediki dan menciptakan. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula.

Kosasih (2014:88) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi peserta didik terkait dengan KD yang sedang dipelajari. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi peserta didik. Artinya bahwa pembelajaran tersebut diawali dengan mendatangkan sebuah permasalahan kepada peserta didik.

Hamdayana (2014:209) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Lebih lanjut, menurut Abidin (2014:160) bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah.

Hosnan (2014:298) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru.

Bertemali dengan uraian di atas bahwa model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada permasalahan nyata/otentik. Setiap permasalahan membutuhkan penyelesaian. Salah satu caranya melalui kerja kelompok. Kerja kelompok akan membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Seperti

yang diungkapkan Daryanto (2014:29) bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, belajar secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (model pembelajaran berbasis masalah) merupakan model pembelajaran tipe kooperatif. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk belajar berkelompok, belajar menyelesaikan permasalahan dan mencari solusi atas permasalahan yang ada. Permasalahan yang diberikan adalah permasalahan yang otentik/ nyata. Adanya permasalahan tersebut akan memberikan pengalaman dan pengetahuan bagi peserta didik. Selain itu, dengan adanya permasalahan nyata akan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan terampil menyelesaikan masalah. Dengan begitu, peserta didik telah memiliki tiga kemampuan sekaligus yaitu bekerja kelompok, berpikir kritis dan terampil menyelesaikan masalah.

#### **2.2.5.1 Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Hosnan (2014:301-302) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* diawali aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam tahapan-tahapan atau sintaks pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2. 4 Sintaks Model *Problem Based Learning***

Fase	Peran Guru
<b>Tahap 1</b> Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan segala hal yang akan dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

<b>Tahap 2</b> Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
<b>Tahap 3</b> Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
<b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
<b>Tahap 5</b> Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Tahapan-tahapan PBL yang dilaksanakan secara sistematis berpotensi dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan sekaligus dapat menguasai pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi dasar tertentu.

#### ***2.2.5.2 Prinsip Reaksi Model Problem Based Learning***

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:136) menjelaskan bahwa prinsip reaksi adalah suatu prinsip yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa. Prinsip reaksi dalam model pembelajaran berbasis masalah yaitu guru berperan sebagai fasilitator. Guru memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan atau berkelompok. Guru juga berperan sebagai pembimbing terlihat ketika guru membimbing peserta didik ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Guru membimbing

penyelidikan individual dan kelompok dengan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengumpulkan berbagai informasi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

Abidin (2014:165) menjelaskan bahwa reaksi guru pada setiap pembelajaran telah diuraikan terpadu dengan sintaks model pembelajaran berbasis masalah. Namun, perlu ditegaskan bahwa reaksi utama yang harus diberikan adalah guru harus senantiasa membangkitkan motivasi peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif, dan membiasakan peserta didik secara kooperatif, kolaboratif, dan komunikatif.

#### **2.2.5.3 Sistem Sosial Model *Problem Based Learning***

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:137) sistem sosial ialah proses belajar mengenali, menganalisis, dan mempertimbangkan eksistensi dan perilaku siswa dan guru sebagai sebuah institusi sosial dalam berbagai ranah pembelajaran. Peran guru dan siswa di sini lebih dilihat sebagai makhluk sosial dan bagian dari kelompok kepentingan, bukan sebagai individu.

Sistem sosial dalam pembelajaran berbasis masalah adalah adanya kerja sama antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Kerja sama antara guru dengan peserta didik dapat terjalin ketika guru membimbing peserta didik dalam melakukan penyelidikan terhadap pemecahan masalah. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara melakukan tanya jawab secara terbuka mengenai masalah tersebut. Begitu juga dengan kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik. Kerja sama antar keduanya dapat terjalin ketika melakukan diskusi secara bersama dan saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan masalah.

#### **2.2.5.4 Sistem Pendukung Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:136) menjelaskan bahwa sistem pendukung adalah komponen-komponen yang mendukung dalam pembelajaran. Komponen tersebut berupa sarana prasarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.

Abidin (2014:166) mengatakan bahwa sistem pendukung model pembelajaran berbasis masalah adalah ketersediaan kasus yang bisa dipecahkan secara multiperspektif, media dan sumber belajar yang relevan, lembar kerja proses yang lengkap secara individu dan kelompok, dan situasi pembelajaran yang mendukung. Yang tidak kalah pentingnya adalah peserta didik harus menyadari benar peran dan tugasnya selama pembelajaran yang meliputi (1) mengoptimalkan kemampuan berpikir, keterampilan berkreasi, dan motivasi belajar dan bekerja, (2) terbuka terhadap ide, konsep, gagasan, dan masukan baru, (3) siap bekerja sama secara kolaborasi dan kooperatif, (4) mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi baik intrakelompok maupun antarkelompok.

#### ***2.2.5.5 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran Problem Based Learning***

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:139) menjelaskan bahwa dampak instruksional sering dimaknai sama dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Abidin (2014:166) mengemukakan bahwa dampak instruksional pada model pembelajaran berbasis masalah berupa (1) peningkatan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, (2) pengembangan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah otentik, dan (3) peningkatan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:139) menjelaskan bahwa dampak pengiring dimaknai sebagai ketercapaian tujuan pembelajaran. Maksudnya adalah hasil belajar di luar yang ditetapkan yaitu berupa sikap yang diperoleh. Dampak pengiring atau dampak penyerta pada model pembelajaran berbasis masalah yaitu dalam hal (1) mengembangkan karakter peserta didik antara lain disiplin, cermat, kerja keras, tanggung jawab, toleran, santun, berani, dan kritis serta etis dan (2) membentuk kecakapan hidup pada diri siswa, (3) meningkatkan sikap ilmiah dan

(4) membina kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berargumentasi, dan berkolaborasi/ bekerja sama.

#### **2.2.5.6 Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Shoimin (2014:132) menyatakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

1. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

#### **2.2.5.7 Kekurangan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Shoimin (2014:132) menyatakan bahwa kekurangan model *problem based learning* adalah sebagai berikut.

1. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.



### 2.2.6 Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Shoimin (2014:212) menjelaskan bahwa *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin 1996. Huinker dan Laghlin dalam Shoimin (2014:212) mengatakan bahwa aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep dan komunikasi peserta didik adalah dengan penerapan pembelajaran *Think Talk Write*.

Huda (2013:218) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Maksud model tersebut digunakan untuk melatih peserta didik agar mahir berbicara atau berdiskusi dan mahir dalam menulis sehingga kemampuan peserta didik dalam berbahasa lisan dan tulis semakin meningkat.

Hamdayana (2014:217) menjelaskan bahwa model *Think Talk Write* adalah suatu pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan presentasi.

*Think* artinya berpikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Menurut Sadirman (dalam Shoimin, 2014:212) berpikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.

*Talk* artinya berbicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bicara artinya pertimbangan, pikiran, dan pendapat. Pada tahap berbicara ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogem dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, peserta didik diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman. Selanjutnya *Write* artinya menulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis adalah membuat huruf dengan pena (pensil, kapur dsb.). Pada tahap ini, peserta didik menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai model pembelajaran *Think Talk Write* dapat disimpulkan bahwa model *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran tipe kooperatif yang terdiri atas 3-5 siswa. Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk berpikir (*think*) dalam menyelesaikan masalah, kemudian mengajak berdiskusi/ berbicara (*talk*) kepada teman sekelompok untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut, dan selanjutnya adalah menuliskan (*write*) hasil pemikiran pada lembar kerja yang telah disediakan. Ketiga tahapan tersebut sangat membantu peserta didik dalam menulis sebuah teks. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

### 2.2.6.1 Sintaks Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Huda (2014:218-219) mengemukakan bahwa sintaks model pembelajaran *Think Talk Write* sesuai dengan urutan di dalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/ berdiskusi), dan *write* (menulis). Sintaks model pembelajaran *think talk write* dapat diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 2. 5 Sintaks Model *Think Talk Write***

Sintaks	Kegiatan pembelajaran
<b>Tahap 1</b> <i>Think</i> (berpikir)	Guru memberikan konsep dasar dan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik.
<b>Tahap 2</b> <i>Talk</i> (berbicara)	Peserta didik bekerja dengan kelompoknya.
<b>Tahap 3</b> <i>Write</i> (menulis)	Peserta didik menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan.

#### **Langkah 1. *Think/ Thinking* (Berpikir)**

*Think* artinya berpikir. Menurut Shoimin (2014:212) berpikir adalah kegiatan mental untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik simpulan setelah melalui proses mempertimbangkan.

Menurut Huda (2014:218) pada tahap ini peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan kecil tentang ide-ide yang terdapat pada bacaan, dan hal-hal yang tidak dipahami dengan menggunakan bahasanya sendiri. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.

### **Langkah 2. *Talk* (Berbicara)**

*Talk* artinya berbicara. Pada tahap ini, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi.

Menurut Huda (2014:219) pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk membicarakan hasil penelidikannya. Peserta didik merefleksikan, menyusun, serta menguji ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemajuan komunikasi peserta didik akan terlihat pada dialognya dalam berdiskusi, baik dalam bertukar ide dengan orang lain ataupun refleksi mereka sendiri yang diungkapkannya kepada orang lain.

### **Langkah 3. *Write/ Writing* (Menulis)**

*Write* artinya menulis. Pada tahap ini peserta didik secara individu menuliskan hasil yang diperolehnya. Seperti yang dikemukakan Huda (2014:219) bahwa pada tahap ini peserta didik menuliskan ide-ide yang diperoleh dari kegiatan tahap pertama dan tahap kedua. Tulisan ini terdiri atas landasan konsep yang digunakan, keterkaitan dengan materi sebelumnya, strategi penyelesaian dan solusi yang diperoleh. Dalam hal ini peserta didik menuliskan ide-ide yang telah diperoleh dengan menggunakan bahasanya sendiri.

### **2.2.6.2 Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Think Talk Write**

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:136) menjelaskan bahwa prinsip reaksi adalah suatu prinsip yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.

Wirawan (2016:34) mengemukakan bahwa prinsip reaksi pada model *Think Talk Write* terletak pada reaksi guru yang ditujukan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Reaksi guru dalam setiap tahap adalah membantu peserta didik dalam mengungkapkan ide-idenya dan melakukan diskusi atau interaksi sosial dalam diskusi kelompok. Hal tersebut dapat ditampilkan secara lisan dan tertulis melalui pertanyaan yang dapat memanggil pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dan pertanyaan yang dapat mengonstruksi pengetahuan baru peserta didik. Guru harus memimpin diskusi sehingga diskusi berlangsung sesuai dengan materi yang dibicarakan.

Wirawan (2016:35) mengatakan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran ini, hendaknya berdasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan, yaitu sebagai berikut.

1. Berikan dukungan dengan menitikberatkan pada sifat konsep dari diskusi-diskusi yang berlangsung.
2. Berikan bantuan kepada peserta didik dalam mempertimbangkan sifat-sifat dan tipe dari konsep yang dipelajarinya.
3. Pusatkan perhatian para peserta didik terhadap contoh-contoh konsepnya yang lebih spesifik.
4. Bantulah peserta didik dalam mendiskusikan dan menilai strategi berfikir yang mereka gunakan dalam pembelajaran.

### **2.2.6.3 Sistem Sosial Model Pembelajaran Think Talk Write**

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:137) menjelaskan bahwa sistem sosial ialah proses belajar mengenali, menganalisis, dan mempertimbangkan eksistensi dan perilaku siswa dan guru sebagai sebuah institusi sosial dalam berbagai ranah pembelajaran. Pada hakikatnya sistem sosial adalah proses dialog, transaksi, dan negosiasi dan sejumlah aktivitas pada konteks waktu dan tempat tertentu.

Wirawan (2016:33) menyatakan bahwa sistem sosial dari model pembelajaran ini, ditandai dengan guru melakukan pengendalian terhadap aktivitas, tetapi dapat juga menjadi diskusi aktif oleh siswa. Dalam unsur sistem sosial ini ditekankan pola interaksi kedekatan guru sebagai teman belajar siswa, peran guru sebagai *transmitter* pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan menjalani “*learning to be*” yakni untuk membentuk peserta didik “menjadi dirinya sendiri”. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

#### **2.2.6.4 Sistem Pendukung Model Pembelajaran Think Talk Write**

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:136) menjelaskan bahwa sistem pendukung adalah komponen-komponen yang mendukung dalam pembelajaran. Komponen tersebut berupa sarana prasarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.

Wirawan (2016:35) mengatakan bahwa sistem pendukung model pembelajaran *Think Talk Write* ini berupa sarana pendukung yang diperlukan berupa bahan-bahan dan data yang terpilih serta terorganisasi dalam bentuk unit-unit yang memiliki fungsi memberikan contoh-contoh dan menjelaskan konsep. Apabila para peserta didik sudah dapat berpikir kompleks, mereka akan dapat bertukar pikiran dan bekerja sama dalam membuat unit-unit data atau memberikan contoh-contoh lainnya.

Lebih lanjut Wirawan (2016:35) mengatakan bahwa terdapat suatu hal yang dapat mengundang keingintahuan peserta didik yaitu dengan menyajikan suatu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan peserta didik. Namun demikian harus relevan dengan isi kurikulum yang berlaku. Dengan hal ini, guru hendaknya juga dapat memahami proses dan strategi konstruktivis tersebut. Dan yang lebih penting, sumber materi yang dapat dipakai dalam memecahkan permasalahan adalah materi yang dapat disediakan dalam lingkungan sekolah atau lingkungan lokal.

#### **2.2.6.5 Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring Model Pembelajaran *Think Talk Write***

Joyce & Weil dalam Andayani (2015:139) mengatakan bahwa dampak instruksional sering dimaknai sama dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya dampak pengiring. Menurut Joyce & Weil dalam Andayani (2015:139) bahwa dampak pengiring dimaknai sebagai ketercapaian tujuan pembelajaran. Maksudnya adalah hasil belajar di luar yang ditetapkan yaitu berupa sikap.

Wirawan (2016:37) menjelaskan bahwa model kognitif konflik akan berdampak instruksional, yakni mencapai tujuan pemahaman pada hakikat konsep dan interaksi sosial. Dampak pengiring pada model pembelajaran ini harus diupayakan muncul dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar atau dapat pula ditulis dalam tujuan pengajaran, yakni peserta didik akan peka terhadap penalaran secara logis dalam komunikasinya sehari-hari.

#### **2.2.6.6 Kelebihan Model Pembelajaran *Think Talk Write***

Shoimin (2014:215) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran *think talk write* adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
2. Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
3. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
4. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

#### **2.2.6.7 Kekurangan Model Pembelajaran *Think Talk Write***

Shoimin (2014:215) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran *think talk write* adalah sebagai berikut.

1. Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
2. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena didominasi oleh siswa yang mampu.
3. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

### 2.2.7 Persamaan dan Perbedaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model *Think Talk Write* (TTW)

Model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Think Talk Write* (TTW) merupakan dua pembelajaran dengan tahapan berbeda, namun sebenarnya memiliki tahapan yang hampir sama jika diterapkan dalam pembelajaran. Meskipun begitu kedua model tersebut tetap memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri. Berikut ini disajikan tabel mengenai persamaan dan perbedaan model PBL dan model TTW.

**Tabel 2. 6 Persamaan Model PBL dan Model TTW**

No.	Persamaan Model PBL dan Model TTW
1.	Merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks.
2.	Mempunyai tahapan atau langkah-langkah pembelajaran.
3.	Merupakan model pembelajaran yang mendatangkan sebuah permasalahan untuk diselesaikan dengan berpikir.
4.	Menuntut peserta didik aktif berdiskusi dalam pembelajaran yang ditunjukkan pada tahap/langkah kedua.

Berdasarkan tabel 2.6 dapat diketahui terdapat empat persamaan antara model PBL dan model TTW. Selain memiliki persamaan, model PBL dan TTW juga memiliki perbedaan. Berikut ini disajikan perbedaan antara model PBL dan model TTW.

**Tabel 2. 7 Perbedaan Model PBL dan Model TTW**

No.	PBL	TTW
1.	Terdiri atas orientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Terdiri atas <i>think</i> (berpikir), <i>talk</i> (berbicara/berdiskusi), dan <i>write</i> (menulis)
2.	Terdapat lima langkah pembelajaran	Terdapat tiga langkah pembelajaran
3.	Langkah terakhir adalah melakukan refleksi dan evaluasi terhadap karya yang telah dihasilkan	Langkah terakhir adalah menuliskan hasil yang telah diperoleh selama diskusi

Berdasarkan tabel 2.7 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara model PBL dan model TTW. Hal tersebut ditunjukkan dengan sintaks atau langkah dari kedua model tersebut. Model PBL memiliki lima langkah pembelajaran, sedangkan model TTW memiliki tiga langkah pembelajaran. Perbedaan lain terlihat dari langkah terakhir dari kedua model tersebut. Langkah terakhir model PBL adalah melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil karya, sedangkan model TTW adalah menulis.

### 2.2.8 Media Video Animasi

Media video merupakan jenis media audiovisual yang berupa gambar dan suara yang dapat bergerak. Media video dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Daryanto (2013:86) video merupakan suatu media yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran yang bersifat massal, individual, maupun berkelompok. Media



video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial.

Hosnan (2014:113) menjelaskan bahwa karakteristik media video yaitu mengutamakan objek yang bergerak, berwarna, bersuara, dan didukung oleh efek suara maupun visual, dapat menyajikan animasi apabila perlu menyajikan suatu proses, mudah menyajikannya dan tidak memerlukan ruang gelap. Dengan demikian, media video dapat dikombinasikan dengan animasi.

Munir (2015:317) menjelaskan bahwa animasi berasal dari bahasa latin yaitu “anima” yang berarti jiwa, hidup, semangat. Selain itu kata animasi juga berasal kata *animation* yang berasal dari kata dasar *to anime* di dalam kamus Indonesia Inggris yang berarti menghidupkan. Secara umum animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati. Animasi juga bisa diartikan sebagai gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan. Objek dalam gambar bisa berupa tulisan, bentuk benda, warna atau spesial efek. Hal tersebut senada dengan pendapat Neo & Neo dalam Munir (2015:18) yang mendefinisikan animasi sebagai satu teknologi yang dapat menjadikan gambar yang diam menjadi gambar bergerak kelihatan seolah-olah gambar tersebut hidup, dapat bergerak, dan berkata.

Smaldino, *et al.* (2014:408) dalam bukunya yang berjudul “*Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*” mengatakan bahwa animasi dibuat dari serangkaian foto, gambar, atau gambar komputer dari pemindahan-pemindahan kecil dari benda atau gambar. Jika sebuah benda seperti itu ditampilkan ada sebuah bingkai tunggal, kemudian dipindahkan pada jarak yang sangat pendek, kemudian ditampilkan kembali, dipindahkan lagi, ditampilkan lagi, dan seterusnya, benda tersebut dapat dilihat akan terlihat seolah-olah benda itu terus menerus berpinda-pindah tempat. Dengan perkembangan teknologi komputer yang terus menerus bisa merekayasa gambar visual, sehingga dapat menciptakan seni animasi melalui video.

Agustien, *et al.* (2018:20) mengatakan bahwa animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda diam. Suatu benda diam diberikan dorongan

kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup dan bergerak atau hanya berkesan hidup. Jadi animasi merupakan objek diam yang diproyeksikan menjadi gambar bergerak seolah-olah hidup sesuai dengan karakter yang dibuat dari beberapa kumpulan gambar.

Dapat disimpulkan bahwa media video animasi merupakan media jenis audiovisual yang menampilkan gambar diam seolah-olah bergerak dan hidup. Gambar tersebut disertai dengan media teks, grafik, dan suara. Media ini dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran untuk memperoleh suatu pemahaman mengenai materi tertentu. Selain itu, media video animasi digunakan untuk menarik perhatian peserta didik jika digunakan secara tepat. Sehingga penting bagi pendidik untuk memilih media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, agar media tersebut dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

### **2.2.9 Video Animasi bertema Fenomena Alam**

Video animasi merupakan kombinasi antara media visual dan media audio. Media ini berupa gambar-gambar yang digabung kemudian diproyeksikan menjadi gambar yang seolah-olah bergerak. Media ini juga dilengkapi dengan suara, efek, dan lain sebagainya. Sehingga media tersebut seakan-akan hidup.

Media disajikan dalam pembelajaran adalah media video animasi bertema fenomena alam. Wikipedia (2017) menjelaskan bahwa fenomena berasal dari bahasa Yunani *phainomenon*, “apa yang terlihat” dalam bahasa Indonesia bisa berarti gejala, hal-hal yang dirasakan dengan pancaindera, hal-hal mistik, atau fakta, kenyataan, maupun kejadian. Fenomena alam merupakan peristiwa non-artifisial dalam pandangan fisika, dan kemudian tak diciptakan oleh manusia, meskipun dapat memengaruhi manusia. Dengan demikian, fenomena alam merupakan peristiwa alam yang terjadi dalam kehidupan di dunia nyata. Fenomena alam ini dapat berupa kejadian-kejadian alam seperti tsunami, tornado, salju, pelangi, hujan, aurora, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa media video animasi bertema fenomena alam merupakan media audiovisual yang isinya berupa fenomena alam atau kejadian-

kejadian alam di kehidupan dunia. Media video animasi ini efektif digunakan untuk pembelajaran. Media ini disusun dan disajikan secara sistematis. Tujuannya agar pesan/informasi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, adanya media video animasi ini dapat menambah semangat, minat dan perhatian peserta didik untuk belajar tentang materi tertentu. Berikut ini contoh video animasi bertema fenomena alam yaitu video animasi tentang tanah longsor.



(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yIMEadOSGN8>)

**Gambar 2.1 Video Animasi Tanah longsor**

Gambar 2.1 merupakan salah satu contoh video animasi tentang fenomena alam berupa tanah longsor. Video animasi ini berisi penjelasan mengenai apa itu tanah longsor, sebab dan akibat terjadinya tanah longsor serta cara penanggulangannya. Adanya tayangan video animasi ini dapat membantu peserta didik dalam merangsang ide serta memahami proses terjadinya suatu fenomena dari awal kejadian hingga akhir kejadian. Dengan begitu peserta didik dapat dengan mudah menuangkan ide gagasan ke dalam bentuk tulisan. Sehingga dapat dikatakan media video animasi ini cocok digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

#### **2.2.10 Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam**

Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam merupakan pembelajaran menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulis terhadap permasalahan yang terjadi dalam dunia nyata tentang kejadian/fenomena alam. Pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan langkah-

langkah dalam model PBL yakni dengan menyajikan suatu masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model PBL berbantuan media video animasi bertema fenomena alam, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam suatu masalah. Mula-mulanya peserta didik ditayangkan sebuah video animasi bertema fenomena alam. Peserta didik mengamati dan mencatat hal-hal penting dalam video tersebut. Setelah selesai mengamati dan mencatat, dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dilakukan untuk saling bertukar informasi dan mengungkapkan pendapat tentang tayangan video tersebut. Setelah memperoleh informasi, dengan arahan guru, peserta didik mulai mengolah data yang kemudian dituangkan dalam bentuk teks eksplanasi. Berikut ini langkah-langkah kegiatan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model PBL berbantuan media video animasi.

**Tabel 2. 8 Menyajikan Teks Eksplanasi secara Berkelompok**

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Orientasi masalah terhadap peserta didik	1) Guru memberikan pemodelan menulis teks eksplanasi 2) Guru menyajikan video animasi bertema fenomena alam	1) Peserta didik mengamati pemodelan tersebut. 2) Peserta didik mengamati video animasi dan mencatat hal-hal penting
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	1) Guru membentuk kelompok 2) Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi	1) Peserta didik berkelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang. 2) Peserta didik berdiskusi dengan kelompok terkait informasi yang diperoleh sebelumnya
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru membimbing kelompok dalam mengumpulkan seluruh informasi untuk dibuat kerangka teks eksplanasi	1) Peserta didik dan kelompok dibimbing guru dalam mengumpulkan seluruh informasi 2) Peserta didik dan kelompok merancang kerangka karangan teks eksplanasi
Mengembangkan	Guru meminta peserta	1) Peserta didik dan kelompok

dan menyajikan hasil karya	didik untuk mengembangkan kerangka dan presentasi	mengembangkan kerangka menjadi teks eksplanasi utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan 2) Peserta didik dan kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas 3) Peserta didik dari kelompok lain menanggapi atau memberi masukan kepada kelompok yang presentasi
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru menganalisis dan mengevaluasi hasil presentasi	1) Peserta didik bersama guru membahas hasil presentasi 2) Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait menulis teks eksplanasi

**Tabel 2. 9 Menyajikan Teks Eksplanasi secara Individu**

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Orientasi masalah terhadap peserta didik	Guru meminta peserta didik untuk mengingat dan mengamati video animasi bertema fenomena alam (tanah longsor)	Peserta didik mengingat dan mengamati video animasi bertema fenomena alam (tanah longsor)
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi	Peserta didik berkelompok kembali untuk bertukar informasi terkait video tersebut agar informasi yang diperoleh semakin lengkap
Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru membimbing kelompok dalam mengumpulkan seluruh informasi untuk dibuat kerangka teks eksplanasi secara individu	1) Peserta didik secara individu dibimbing guru dalam mengumpulkan seluruh informasi 2) Peserta didik secara individu merancang kerangka karangan teks eksplanasi
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	1) Guru meminta peserta didik untuk mengembangkan kerangka 2) Guru meminta peserta didik	1) Peserta didik secara individu mengembangkan kerangka menjadi teks eksplanasi utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan

	berkelompok kembali untuk menyunting hasil menulis teks eksplanasi kemudian memilih yang terbaik dan dipresentasikan	2) Peserta didik berkelompok dan menyunting hasil pekerjaan milik teman kelompoknya 3) Peserta didik dan kelompok memilih pekerjaan terbaik dan dipresentasikan di depan kelas
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	1) Guru menganalisis dan mengevaluasi hasil presentasi 2) Guru memberi penghargaan	1) Peserta didik bersama guru membahas hasil presentasi 2) Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait langkah-langkah menulis teks eksplanasi 3) Peserta didik yang memaparkan hasil pekerjaan terbaik memperoleh penghargaan dari guru

### 2.2.11 Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam

Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam merupakan pembelajaran menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan tentang suatu kejadian/fenomena alam. Adanya pembelajaran menggunakan model TTW dapat menuntun peserta didik untuk menulis teks eksplanasi yaitu melalui tahap *think*, *talk*, dan *write*.

Dalam penerapannya, peserta didik disuguhkan dengan permasalahan. Peserta didik ditayangkan sebuah video animasi bertema fenomena alam. Peserta didik diminta untuk berpikir memecahkan permasalahan dalam video tersebut. Peserta didik juga harus mencatat informasi penting dari tayangan video untuk dijadikan bahan menulis teks eksplanasi. Sebelumnya, informasi yang telah diperoleh tersebut harus didiskusikan bersama kelompok. Tujuannya agar informasi yang diperoleh semakin lengkap. Setelah itu, peserta didik mulai melakukan perencanaan dalam menulis teks eksplanasi kemudian merancang kerangka teks eksplanasi dan dilanjutkan dengan mengembangkan kerangka menjadi teks

eksplanasi utuh. Berikut ini langkah-langkah kegiatan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model TTW berbantuan media video animasi.

**Tabel 2. 10 Menyajikan Teks Eksplanasi secara Berkelompok**

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
<i>Think</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Guru menjelaskan tentang pemodelan menulis teks eksplanasi</li> <li>2) Guru meminta peserta didik untuk mengingat dan mengamati video animasi bertema fenomena alam (tanah longsor)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik menerima pemodelan menulis teks eksplanasi.</li> <li>2) Peserta didik menyaksikan tayangan video animasi bertema fenomena alam</li> <li>3) Peserta didik mencatat hal-hal penting dari tayangan tersebut</li> </ol>
<i>Talk</i>	Guru meminta peserta didik untuk berdiskusi sekaligus membimbing perencanaan dalam menulis teks eksplanasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik berkelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang</li> <li>2) Peserta didik bersama kelompok mendiskusikan hasil temuannya</li> <li>3) Peserta didik bersama kelompok saling bertukar informasi terkait tayangan video tersebut</li> <li>4) Peserta didik bersama kelompok dibimbing guru dalam melakukan perencanaan menulis teks eksplanasi</li> </ol>
<i>Write</i>	Guru meminta kelompok menuliskan hasil diskusi dan melakukan presentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik bersama kelompok merancang kerangka karangan teks eksplanasi</li> <li>2) Peserta didik bersama kelompok mengembangkan kerangka menjadi teks eksplanasi utuh</li> <li>3) Peserta didik bersama kelompok mempresentasikan hasil diskusi terkait menulis teks eksplanasi</li> <li>4) Peserta didik dari kelompok lain menanggapi atau memberi masukan</li> <li>5) Peserta didik bersama guru membahas hasil presentasi</li> <li>6) Peserta didik menerima penjelasan singkat dari guru terkait materi menulis teks eksplanasi</li> </ol>

**Tabel 2. 11 Menyajikan Teks Eksplanasi secara Individu**

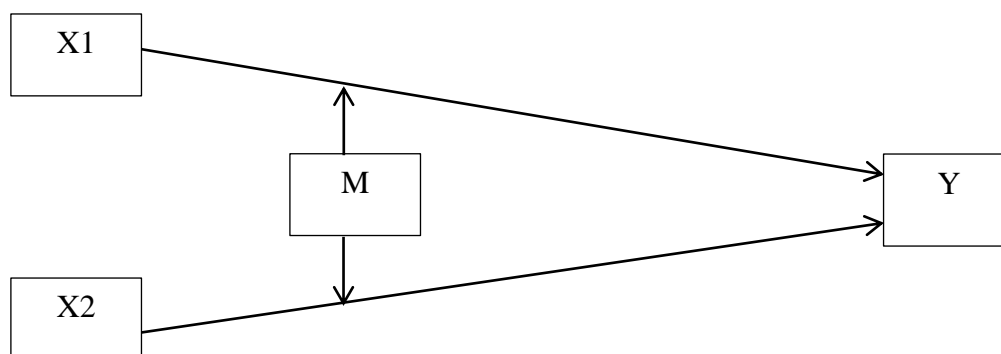
Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
<i>Think</i>	Guru meminta peserta didik untuk mengingat dengan mengamati kembali tayangan video animasi bertema fenomena alam	Peserta didik mengingat dan mengamati tayangan video animasi bertema fenomena alam (tanah longsor)
<i>Talk</i>	Guru meminta peserta didik untuk melakukan diskusi terkait informasi yang ditemukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik berkelompok kembali sesuai dengan pertemuan sebelumnya</li> <li>2) Peserta didik dan kelompok saling berdiskusi kembali untuk melengkapi informasi agar semakin lengkap</li> <li>3) Peserta didik dan kelompok membuat kesepakatan terhadap informasi tersebut</li> <li>4) Peserta didik secara individu mulai melakukan perencanaan menulis teks eksplanasi secara individu</li> </ol>
<i>Write</i>	Guru meminta peserta didik menulis teks eksplanasi dan mempresentasikan hasil karyanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik secara individu dibimbing guru dalam merancang kerangka teks eksplanasi, kemudian mengembangkan teks eksplanasi secara utuh dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan</li> <li>2) Peserta didik berkelompok kembali untuk menyunting hasil pekerjaan milik teman kelompoknya</li> <li>3) Peserta didik dan kelompok memilih pekerjaan terbaik untuk dipresentasikan, kemudian peserta didik yang terpilih mempresentasikan di depan kelas</li> <li>4) Peserta didik dari kelompok lain menanggapi atau memberi masukan</li> <li>5) Peserta didik bersama guru membahas hasil presentasi</li> </ol>



		6) Peserta didik menerima penjelasan singkat dari guru terkait menulis teks eksplanasi 7) Peserta didik yang menyajikan hasil karya terbaik memperoleh penghargaan
--	--	---

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini berdasarkan latar belakang adanya masalah yaitu kemampuan menulis teks eksplanasi peserta didik masih lemah. Peserta didik masih kesulitan untuk menungkan ide gagasan serta mengembangkan ide gagasan tersebut dalam bentuk kalimat dan paragraf. Hal ini dikarenakan karena beberapa faktor yaitu belum memiliki motivasi untuk menulis dan penggunaan strategi, model, dan media pembelajaran yang kurang bervariasi dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan model dan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menulis teks eksplanasi adalah model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write*. Selain model pembelajaran, perlu didukung dengan media pembelajaran. Media yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi adalah media video animasi bertema fenomena alam. Adanya model dan media pembelajaran ini diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya.



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

Keterangan:

- X1 : Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)
- X2 : Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Think Talk Write* (TTW)
- M : Variabel moderator (Media Video Animasi Bertema Fenomena Alam)
- Y : Keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model PBL dan model TTW berbantuan media video animasi bertema fenomena alam

## 2.4 Hipotesis

Sugiyono (2016:96) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban teoretis terhadap rumusan masalah, belum jawaban yang empirik dengan data. Pada penelitian ini membandingkan dua model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* dengan bantuan media video animasi bertema fenomena alam. Kedua model yang disertai media tersebut diuji keefektifannya dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Berdasarkan kerangka berpikir, hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut.

1.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.  
 $H_a$  : Terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.
2.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest menggunakan model *Think Talk Write* berbantuan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.  
 $H_a$  : Terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest menggunakan

model *Think Talk Write* berbantuan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

3.  $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan antara model *Problem Based Learning* dengan model *Think Talk Write* berbantuan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

$H_a$  : Terdapat perbedaan antara model *Problem Based Learning* dengan model *Think Talk Write* berbantuan media video animasi bertema fenomena alam dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi scera tertulis menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write* berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kebonagung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII efektif. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Selain itu, rata-rata nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest* yaitu  $79,23 > 63,47$ . Pada proses pembelajaran terdapat 28 peserta didik atau 93,3% sungguh-sungguh dalam pembelajaran serta pada penilaian sikap dengan rata-rata 3,21.
2. Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII efektif. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Selain itu, rata-rata nilai *posttest* lebih besar dari nilai *pretest* yaitu  $84,07 > 66,03$ . Pada proses pembelajaran terdapat 30 peserta didik atau 100% peserta didik menjadi aktif, antusias, dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran serta pada penilaian sikap dengan rata-rata 3,30.
3. Pembelajaran menyajikan teks eksplanasi menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP lebih efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji beda rata-rata diketahui nilai *sig* (*2-tailed*) adalah 0,015. Nilai  $0,015 < 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Rata-rata nilai *posttest* eksperimen 2 model TTW lebih besar dari nilai rata-rata eksperimen 1 model PBL yaitu  $84,07 > 79,23$ . Kemudian rata-rata pada proses pembelajaran model TTW adalah 87,47% dan rata-rata proses PBL adalah 89,97%. Selain itu nilai rata-rata sikap model TTW adalah 3,30 dan rata-rata sikap model PBL adalah 3,21. Dapat dinyatakan bahwa model TTW berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP lebih efektif daripada model PBL berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian keefektifan pembelajaran menyajikan teks eksplanasi dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model *Think Talk Write* (TTW) berbantuan media video animasi bertema fenomena alam pada peserta didik kelas VIII SMP, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat menerapkan model yang tepat dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Think Talk Write*.
2. Guru Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *Think Talk Write* (TTW) sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis karena telah teruji keefektifannya.
3. Guru Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan media pembelajaran, khususnya media video animasi bertema fenomena alam sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi secara tulis.
4. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dan dapat dikaji lebih lanjut untuk mengetahui kebaruan dalam pembelajaran menyajikan teks eksplanasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustien, Relis, *et al.* 2018. “Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Dua Dimensi Situs Pekauman di Bondowoso dengan Model Addie Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS”. *Jurnal Edukasi*. Vol (1): 19-23.
- Akhadiyah, Sabarti, *et al.* 2016. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alfianika, Ninit. 2017. “Pengaruh Penggunaan Teknik *Think Talk Write (TTW)* terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Painan”. *Jurnal Gramatika, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. V3.i1, Hal 101-118. ISSN: 2460–6319.
- Andayani. 2015. *Problema dan Aksioma: dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aulia, Afridzal. 2018. “Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Media Gambar dan Video Animasi pada Materi Karangan Deskripsi di Kelas III SD Negeri 28 Banda Aceh”. *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol. 5 No. 2 Agustus 2018.
- Bukhari. 2010. *Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)*. Banda Aceh: PeNa.
- Bunga, *et al.* 2014. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Menulis Naskah Drama Siswa SLTP”. *Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. Vol. XV No. 2 September 2014, Hal 166-179. ISSN: 1411-3732.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran (Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dastgeer, Ghulam, *et al.* 2015. “Improving English Writing Skill: A Case of Problem Based Learning”. *American Journal of Education Research*. Vol. 3 No. 10, 1315-1319.
- Desimyari, Made dan I.B. Surya Manuaba. 2019. “Pengaruh Model *Think Talk Write* berbantuan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menulis Siswa”. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. Vol. 2 No. 1, Tahun 2019. E-ISSN: 2614-3895.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djarmika dan Rachmad Isnanto. 2015. *Menulis Teks Eksplanasi dalam Bahasa Inggris*. Bandung: Pakar Raya. Buku Digital.
- El-Maksoud, Mukhtar Abd El-Fattah Abd. 2018. "Using Problem-Based Learning with the Help of the Internet for Developing some of Essay Syntactic Structures Skills". *European Journal of English Language Teaching*. Vol. 4 Issue 2 2018.
- Erina, *et al.* 2018. "Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Parafrasa Puisi pada Siswa SMK Negeri 3 Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3 No. 1 Maret 2018, Hal 6-9. ISSN: 2477-846X.
- Febrianti, Mega, *et al.* 2018. "Pengaruh Teknik *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No. 3 September 2018; Seri C 150-157.
- Fitri, *et al.* 2018. "Pengaruh Model *Discovery Learning* berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 7 Maret 2018, Seri B 133-141.
- Gusparia, *et al.* 2014. "Improving Students' Writing Skill of Narrative Texts by Using Animation Video at Grade XI Science 2 Program of SMA N 1 Teluk Kuantan". *Journal English Language Teaching*. Vo. 2 No. 2 Juli 2014.
- Hakim, Lukman dan Wagiran. 2018. "Learning Writing Text Using Group Investigation Models Based in Learning Style". *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No. 3 Desember 2018, Hal. 259-256. ISSN 2502-4493.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasyim, Jusniati. 2017. "Keefektifan Metode *Numbered Head Together (NHT)* dalam Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VII SMP YP PGRI 3 Makassar". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 1 Juni 2017.
- Hati, Nansiko Indah Taman. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Berbasis Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi". *Jurnal Riksa Bahasa*. Vo. 2 No. 1 Maret 2016.
- Heryanto, Didiet Restu dan Mustaji. 2014. "Pengaruh Media Video Animasi Cerita Rakyat terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran

- Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Driyorejo”. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*. Vol. 5 No. 2.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model–Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Iman. 2018. “Perbandingan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model Inkuiri Terbimbing dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kadugede”. *Jurnal Tukuran*. Vol. 7 No. 1 Mei 2018. ISSN: 2615-3572.
- Jannah, Dewi Miftakhul. 2018. “Pengaruh Media Video Animasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas VIII SMP N 13 Surabaya Tahun Pembelajaran 2017/2018”. *Artikel Jurnal Unesa*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia kelas VIII edisi revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khalidiyah, Hanifah. 2015. “The Use of Animated Video in Improving Students’ Reading Skill (A Quasi-Experimental Study of Seventh Grade Student at A Junior High School in Jalancagak, Subang)”. *Journal of English and Education*. 3(1), Hal 59-79.
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. dan Endang Kurniawan. 2018. *Jenis-jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniati. 2016. “The Effectiveness of Animation Video in Teaching Speaking to Junior High School”. *Journal of English Language and Education*. Vol. 2 No. 1 June 2016. ISSN: 2541–6421.
- Kurniawan, Otang, *et al.* 2018. “Investigating Think Talk Write (TTW) Learning Model to Enhance Primary Students’ Writing Skill”. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*. Vo. 1 No. 1 February 2018. ISSN: 2615–4528.
- Lancher, Andreas, *et al.* 2017. “Mind the Gap! Automated Concept Map Feedback Supports Students in Writing Cohesive Explanations”. *Journal of Experimental Psychology*. Doi: 10.1037/xap0000111.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Indonesia 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munir. 2015. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



- Mutiarezani, Eka dan Sony Sukmawan. 2016. "Perbandingan Efektivitas Penggunaan Teknik STAD dengan TAI dalam Mengembangkan Kemampuan Menyusun Teks Eksplanasi". *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*. Vol. 7 No. 1 Maret 2016, Hal. 17–24.
- Nasir, Zulhasril. 2010. *Menulis untuk Dibaca: Feature & Kolom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurhayati, Sri, *et al.* 2018. "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Menulis Karangan Eksplanasi Kelas V". *Lingua Franca Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 6 No. 2 Agustus 2018, Hal 94–105. ISSN: 2580–3225.
- Nushashikin, *et al.* 2018. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Menulis Slogan dan Poster Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 7 Maret 2018, Seri C 206-214.
- Pristiwati, Rahayu. 2013. "*Better Teaching and Learning* (BTL) untuk Meningkatkan Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna Mahasiswa". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 30 No. 1 tahun 2013.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, *et al.* 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 6 No. 1 Maret 2017: Seri A 1-9.
- Rahmi, Elvi. 2018. "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Maros Kabupaten Maros". *Jurnal Muara Pendidikan*. Vol. 3 No. 2 (2018). ISSN 2621-0703.
- Ramayani, Cici, *et al.* 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Kebiasaan Membaca terhadap Keterampilan Menulis Karangan Eksposisi". *Komposisi Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. Vol. XVII No. 1 Maret 2016, Hal 90–112. ISSN: 1411–3732.
- Rijal, Samsi. 2018. "Teaching Descriptive Writing Using Think Talk and Writing (TTW) at English Education Departement Teacher Training and Education Faculty Madura Islamic University". *Wacana Didaktika, Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. 6 No. 1 Juni 2018, Hal 1-6. ISSN: 2579–8464.
- Sanaeifar, Seyyed Hossein. 2017. "The Effect of Watching English Language Animation Movies on Learning Idioms: A Case of Iranian EFL Learners". *European Journal of English Language Teaching*. Vol. 2 Issue 3. ISSN: 2501-7136.

- Savitri, Siska, *et al.* 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 No. 3 September 2018, Seri E 355-361.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Shinta, Yuni Dewi, *et al.* 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah dan Media Video Animasi Peristiwa Sosial Bermuatan Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Keterampilan Menyusun Teks Eksplanasi”. *Basindo Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol. 1 No. 2. ISSN: 2579–3799.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Smaldino, Sharon E, *et al.* 2014. *Instructional Technology and Media for Learning (Teknologi Pendidikan dan Media untuk Belajar)*. Jakarta: Pembelajaran Prenada Media. Buku Digital.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2012. *Keterampilan Dasar Menulis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Suryadi, Edi. 2017. “Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Menulis Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 22 Palembang”. *Jurnal Didascein Bahasa*. Vol. 2 No. 2 Mei 2017.
- Tarigan, H. G. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wikipedia. 2017. *Fenomena Alam*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena\\_alam](https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomena_alam). Diunduh pada tanggal 14 Februari 2019.
- Wirawan, I Kadek. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif–TTW*. Denpasar: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Teori, Model dan Implementasi, Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.